

SKRIPSI

**DAMPAK GLOBALISASI TERHADAP PELESTARIAN BUDAYA
MAPPATABE' DI KALANGAN GENERASI Z DI DESA SIPATUO**



OLEH

HAJIRAH

NIM: 2120203870233043

PAREPARE

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

TAHUN 2026 M/1447 H

SKRIPSI

DAMPAK GLOBALISASI TERHADAP PELESTARIAN BUDAYA *MAPPATABE'* DI KALANGAN GENERASI Z DI DESA SIPATUO



OLEH

HAJIRAH

NIM: 2120203870233043

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial(S.Sos)
Pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

TAHUN 2026 M/1447 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Dampak Globalisasi Terhadap Pelestarian
Budaya *Mappatabe'* di Kalangan Generasi Z
di Desa Sipatuo

Nama Mahasiswa : Hajirah

NIM : 2120203870233043

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas
Ushuluddin Adab dan Dakwah
B-3423/FUAD.03/PP.00.9/10/2024

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Sulvinajayanti, M.I.Kom.

NIP : 198801312015032006

(.....)

Mengetahui;

Dekan,
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. A. Mursidam, M.Hum
NIP. 196412311992031045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Dampak Globalisasi Terhadap Pelestarian Budaya *Mappatabe'* di Kalangan Generasi Z di Desa Sipatuo

Nama Mahasiswa : Hajirah

NIM : 2120203870233043

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah B-3423/FUAD.03/PP.00.9/10/2024

Tanggal Kelulusan : 11 Desember 2025

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Sulvinajayanti, M.I.Kom. (Ketua) (.....)

Dr. Muhammad Qadaruddin, M. Sos.I. (Anggota) (.....)

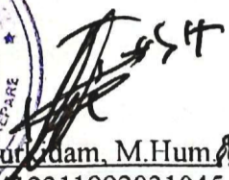
Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I. (Anggota) (.....)

Mengetahui;

Dekan,

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah




Dr. A. Nurhidam, M.Hum.
NIP. 196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah Swt. Atas hidayah, rahmat taufiq dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis telah menerima berbagai bentuk bantuan, dukungan, dan bimbingan dari banyak pihak. Secara khusus, penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Kahar dan Ibu Hasnah yang selalu menjadi sumber kekuatan, semangat, dan inspirasi. Melalui kasih sayang, doa yang tidak pernah putus, serta dukungan moral maupun materi yang diberikan dengan tulus, penulis mampu menjalani setiap tahapan perkuliahan hingga akhirnya menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari Ibu Dr. Sulvinajayanti, S.Kom., M.I.Kom. selaku dosen pembimbing utama atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Parepare.

2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M. Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah atas pengabdianannya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Ibu Nurhakki, S.Sos., M.Si. selaku Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah atas segala jasa dan dedikasinya untuk mengembangkan program studi menjadi lebih baik lagi sekaligus selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa meluangkan waktu, memberikan arahan, serta membimbing peneliti dengan penuh kesabaran dalam seluruh proses penulisan skripsi ini.
4. Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I. selaku Penguji I dan Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I. selaku Penguji II, yang telah memberikan masukan serta saran dengan penuh perhatian yang sangat tulus terkait penelitian ini, sehingga dapat bermanfaat bagi penulis.
5. Bapak dan Ibu Dosen Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam dan seluruh dosen di Institut Agama Islam Negeri Parepare yang namanya tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan ilmu, bimbingan, serta motivasi selama masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini, dan yang senantiasa mendidik dengan penuh keikhlasan demi keberhasilan para mahasiswa.
6. Seluruh kepala unit yang berada di lingkungan Institut Agama Islam Negeri Parepare dan seluruh staf yang telah memberikan pelayanan terbaik kepada penulis selama menjalani masa studi di Institut Agama Islam Negeri Parepare.
7. Kepada kakakku tercinta Muhammad Riswan terima kasih atas doa dan dukungannya. yang telah berhasil membawa penulis sampai sejauh ini, sehingga mampu menyelesaikan studinya hingga sarjana.

8. Rekan-rekan mahasiswa, utamanya dari Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Parepare atas dukungan dan kerjasamanya selama menempuh pendidikan serta penyelesaian penyusunan skripsi ini.
9. Kepada seluruh kakak senior dan junior Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang senantiasa membantu dan menuntun penulis, baik dalam studi maupun selama penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas segala dukungan dan bimbingannya.
10. Kepada sahabat sekaligus saudara tak sedarah peneliti Lilis Karmila, Annisa Nursyahbaniah, Nur andini Sari , Sindi Safitri yang sudah menemani peneliti hingga saat ini terima kasih atas segala doa, waktunya, tawa, dukungan di masa sulit, pendengar kisah asmara, selalu siap menemani peneliti kemanapun dan terutama dimasa semester akhir serta segala hal yang tidak dapat dihitung nilainya. Semoga persahabatan ini terus terjaga dan menjadi bagian indah dalam setiap cerita hidup kita.
11. Kepada teman-teman seangkatan Komunikasi dan Penyiaran Islam terima kasih atas segala bentuk kebersamaan, dukungan, kerja sama, dan canda tawa yang telah mewarnai perjalanan ini. Kehadiran kalian menjadikan masa kuliah penuh makna dan kenangan indah yang tak akan terlupakan. Semoga sukses selalu menyertai langkah kita masing-masing.

Peneliti tak lupa mengucapkan rasa syukur dan terima kasih karena tidak mudah menyerah, terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, baik berupa moral maupun materi dalam hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah Swt. Membalas segala kebaikan dan menjadikannya amal jariyah serta senantiasa memberikan rahmat dan pahala diterima disisinya.

Akhir kata penulis menyampaikan terima kasih kiranya pembaca berkenan memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 20 Oktober 2025
28 Rabiul Akhir 1447 H

Penulis,



Hajirah

NIM.2120203870233043



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hajirah

NIM : 2120203870233043

Tempat/Tgl.Lahir : Pinrang, 17 Februari 2002

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

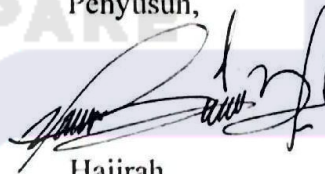
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Judul Skripsi : Dampak Globalisasi Terhadap Pelestarian Budaya *Mappatabe'*
Di Kalangan Generasi Z Di Desa Sipatuo

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya tulis ilmiah saya sendiri. Apabila kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 20 Oktober 2025
28 Rabiul Akhir 1447 H

Penyusun,



Hajirah
NIM.2120203870233043

ABSTRAK

HAJIRAH , *Dampak Globalisasi Terhadap Pelestarian Budaya Mappatabe' Pada Kalangan Generasi Z Di Desa Sipatuo* (dibimbing oleh **Sulvinajayanti**).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk ekspresi sopan santun kalangan Generasi Z di Desa Sipatuo dan dampak globalisasi terhadap pelestarian budaya *Mappatabe'* di kalangan Generasi Z di Desa Sipatuo.

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teori akulturasi Berry serta teori identitas sosial Tajfel dan Turner. Informan dipilih dengan teknik purposive sampling. Sebanyak sembilan informan diwawancarai, terdiri atas tokoh adat sebagai informan kunci, orang tua sebagai informan kunci, guru sebagai informan pendukung, serta anggota Generasi Z sebagai informan utama yang terlibat langsung dalam praktik *Mappatabe'*.

Hasil penelitian menunjukkan Generasi Z tetap mempertahankan nilai inti *Mappatabe'* seperti rasa hormat dan kesopanan, meski cara penyampaiannya lebih praktis melalui media sosial. Mereka tetap menyisipkan ungkapan sopan seperti "*tabe*" sebagai bentuk penghormatan. Walaupun bentuk pelaksanaannya menjadi lebih sederhana dan tidak lagi melibatkan kunjungan langsung ke rumah tokoh adat, makna utama berupa sikap santun dan penghormatan tetap terjaga. Penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian budaya memerlukan keterlibatan aktif generasi muda agar nilai-nilai tradisional tetap hidup dan dapat diterapkan secara relevan dalam kehidupan sosial masyarakat di era digital. Dari sisi praktis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi tokoh adat, keluarga, dan lembaga pendidikan untuk mendorong keterlibatan generasi muda dalam berbagai upaya pelestarian budaya. Dari sisi akademis, temuan ini berkontribusi pada pengayaan kajian mengenai komunikasi antargenerasi di tengah arus globalisasi, terutama dalam memahami bagaimana tradisi lokal dapat bertransformasi dan tetap dipraktikkan melalui medium digital.

Kata Kunci : *Globalisasi, Pelestarian Budaya, Mappatabe', Generasi Z*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	viii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	1
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	7
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	13
B. Tinjauan Teori	13
1. Teori Akulturasi Budaya	18
2. Teori Identitas Sosial	21
C. Kerangka Konseptual	25
D. Kerangka Pikir.....	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	27
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	28
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	28
C. Fokus Penelitian	28

D. Jenis dan Sumber Data	29
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	30
F. Teknik Analisis Data	33
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	36
A. HASIL PENELITIAN	36
1. Bentuk Ekspresi Sopan Santun Generasi Z di Desa Sipatuo	36
2. Dampak Globalisasi Terhadap Pelestarian Budaya <i>Mappatabe</i> ' ...	51
B. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	55
1. Bentuk Ekspresi Sopan Santun Generasi Z di Desa Sipatuo	55
2. Dampak Globalisasi Terhadap Pelestarian Budaya <i>Mappatabe</i> ' ...	60
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	68
A. SIMPULAN	68
B. SARAN	69
DAFTAR PUSTAKA	70
BIOGRAFI PENULIS	93

DAFTAR TABEL

NO TABEL	JUDUL TABEL	HALAMAN
Tabel 2.1	Kerangka Pikir	42
Tabel 3.1	Data Calon Informan	48
Tabel 4.1	Perbandingan Praktik Mappatabe' Antara Generasi Sebelumnya dan Generasi Z	62
Tabel 4.2	Kategorisasi Temuan Wawancara tentang Praktik <i>Mappatabe'</i>	69

DAFTAR LAMPIRAN

No Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Surat Pengantar Penelitian Dari Kampus	Terlampir
2	Surat Izin Melaksanakan Penelitian Dari Kantor Penanaman Modal Kabupaten Pinrang	Terlampir
3	Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian Dari Kantor Desa Sipatuo	Terlampir
4	Surat Keterangan Wawancara	Terlampir
5	Dokumentasi	Terlampir
6	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	Terlampir
7	Instrumen Penelitian	Terlampir
8	Riwayat Hidup	Terlampir

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

1. Transliterasi

a. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	es dan ya
ص	Shad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda(‘).

b. Vokal

- 1) Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa

tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dhomma	U	U

- 2) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
اَوَّ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ:Kaifa

حَوْلَ: Haula

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ / تَا	Fathah dan Alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
اِ / يِ	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di

			atas
وُ	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مات	: māta
رمى	: ramā
قيل	: qīla
يموت	: yamūtu

d. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *tamarbutah* ada dua:

- Tamarbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- Tamarbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *tamarbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tamarbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*. Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ	: raudāhal-jannah atau raudatul jannah
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: al-madīnahal-fāḍilah atau al-madīnatulfāḍilah
الْحِكْمَةُ	: al-hikmah

e. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi

tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا	: <i>Rabbanā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>Najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>
الْحَجُّ	: <i>al-hajj</i>
نُعَمُّ	: <i>nu‘ima</i>
عُدُّوْ	: <i>‘aduwwun</i>

Jika huruf ى bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

عَرَبِيٌّ	: ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)
عَلِيٌّ	: ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy- syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i>)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *Umirtu*

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fīṣṭiḥ al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafẓ lābi khusus al-sabab

i. Lafẓ al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudafilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *Dīnullah*

بِاللَّهِ : *billah*

Adapun *tamarbutahdi* akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓal-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *Humfīrahmatillāh*

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa māMuhammadunillārasūl

Inna awwalabaitinwudi ‘alinnāsilalladhībīBakkatamubārakan

Syahru Ramadan al-ladhīunzilafihal-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusī

AbūNasral-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abūal-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abūal-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abūal-Walid Muhammad Ibnu)

NaṣrḤamīdAbū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, NaṣrḤamīd (bukan: Zaid, NaṣrḤamīdAbū)

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahūwata‘āla</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu ‘alaihi wasallam</i>
a.s.	= <i>‘alaihi al- sallām</i>
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun
w.	= Wafat tahun

QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4

HR = Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
بن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها / إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karenadalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Globalisasi adalah suatu proses integrasi dunia yang semakin meluas akibat perkembangan pesat di bidang teknologi, komunikasi, dan transportasi. Fenomena ini telah menembus batas-batas geografis antarnegara, sehingga memungkinkan pertukaran informasi, nilai, dan kebudayaan berlangsung secara cepat dan massif di berbagai belahan dunia.¹ Salah satu dampak paling nyata dari globalisasi adalah terjadinya arus pertukaran nilai dan budaya antar masyarakat dunia. Proses ini menimbulkan asimilasi, akulturasi, hingga pergeseran nilai yang berdampak pada gaya hidup, pola pikir, dan norma masyarakat lokal.¹

Media digital terutama internet dan media sosial memainkan peran sentral dalam mempercepat proses globalisasi. Dengan kemudahan akses terhadap teknologi, masyarakat saat ini, khususnya generasi muda, tidak hanya memperoleh informasi dari lingkup budaya lokal saja, tetapi secara aktif mengakses, menyerap, bahkan mengadopsi berbagai tren dan nilai global dalam waktu yang sangat singkat.² Akses global terhadap informasi ini menyebabkan terjadinya persilangan budaya di mana masyarakat cenderung lebih mudah terpengaruh oleh gaya hidup, bahasa, serta pola komunikasi global yang dipandang modern dan efisien.

¹ Miftahul Jannah Hasibuan And Nuri Aslami, "The Impact Of Changes In Globalization Of Life In Indonesia," Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Bisnis Digital 1, No. 2 (2022): 221–24,

² Rifky Ega Ardina, Dinda Putri Maharani, And Frisca Putri Yuliamanda "Dampak Globalisasi Terhadap Nilai-Nilai Budaya Lokal Masyarakat Pedesaan Ambulu Jember," Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa 2, No. 2 (2024): 171–81..

Fenomena ini di satu sisi memberi peluang bagi masyarakat untuk belajar dan terbuka terhadap hal baru, tetapi di sisi lain juga menghadirkan tantangan serius terhadap keberlanjutan budaya lokal. Dampak globalisasi dalam bidang budaya terjadi dalam bentuk perubahan preferensi anak muda terhadap berbagai aspek kehidupan, seperti cara berkomunikasi, berinteraksi, hingga cara memandang nilai-nilai tradisional. Semakin masifnya arus global membuat generasi kini seringkali menganggap budaya lokal sebagai sesuatu yang kurang relevan atau ketinggalan zaman, sehingga muncul kecenderungan untuk mengabaikan atau bahkan meninggalkan nilai-nilai yang diwariskan leluhur.

Seiring dengan derasnya arus globalisasi yang membawa perubahan pada pola pikir dan gaya hidup masyarakat, generasi muda kini semakin terpapar pada nilai-nilai dan tren global melalui media digital. Kondisi ini sering kali menyebabkan budaya lokal dianggap kurang relevan atau tertinggal oleh sebagian kalangan muda. Fenomena ini tidak hanya terjadi secara umum, tetapi juga berdampak pada pelestarian tradisi-tradisi luhur di berbagai daerah di Indonesia.

Salah satu budaya lokal yang sangat penting namun rentan tergerus zaman adalah tradisi *Mappatabe'*. *Mappatabe'* merupakan kebiasaan masyarakat Bugis dalam meminta izin atau menyampaikan maksud dengan cara yang sopan dan penuh hormat.¹ Tradisi ini bukan sekadar formalitas, melainkan refleksi mendalam atas nilai-nilai luhur, seperti penghormatan kepada orang tua, tata krama, serta etika bermasyarakat yang kuat di kalangan Bugis. Dalam pelaksanaannya, *Mappatabe'* menjadi penanda relasi sosial yang harmonis, sekaligus memastikan bahwa setiap tindakan pribadi tetap berakar pada nilai bersama dan tatanan adat .

Beberapa penelitian lapangan memperlihatkan bahwa praktik *Mappatabe'* mengalami pergeseran di tengah era digital dan globalisasi. Perubahan cara komunikasi, pengaruh interaksi dengan budaya asing menyebabkan generasi muda Bugis mulai mengadopsi gaya komunikasi yang lebih informal dan ekspresif kadang tanpa memperhatikan nilai kesopanan khas yang selama ini dijunjung tinggi dalam tradisi *Mappatabe'* padahal menurut budaya Bugis, sikap sopan santun dan penghormatan yang terkandung dalam *Mappatabe'* tidak hanya menjadi cerminan identitas, tetapi juga instrumen menjaga harmoni sosial.³ Di tengah tantangan pengaruh global dan modernisasi, Desa Sipatuo Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan tetap berupaya mempertahankan praktik *Mappatabe'* dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini tidak hanya menjadi simbol identitas budaya, tetapi juga menjadi pijakan etika sosial yang mengatur hubungan antaranggota komunitas, terutama dalam momen penting seperti menikah, merantau, atau memulai usaha.

Perubahan makna dan praktik *Mappatabe'* yang dialami generasi muda terkait erat dengan karakteristik Generasi Z yang sejak kecil tumbuh dalam lingkungan digital dan terpapar budaya global secara intens. Generasi ini memiliki cara pandang dan perilaku yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya karena pengaruh internet, media sosial, dan berbagai nilai global yang mereka akses secara mudah dan cepat. Eksposur yang luas terhadap budaya global ini memang memperkaya wawasan dan memberikan banyak peluang untuk kreativitas serta inovasi namun di sisi lain hal ini juga berpotensi mengurangi rasa keterikatan dan kepedulian mereka terhadap tradisi serta nilai-nilai lokal seperti yang tercermin dalam praktik *Mappatabe'*.

³ Muhammad Rusdi ET AL., “Kearifan Lokal Tradisi *Mappatabe'* Masyarakat Bugis Bone Pada Generasi Milenial Desa Ujung Tanah Kecamatan Mare Kabupaten Bone,” Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (Jisip) 7, NO. 2 (2023): 2598–9944.

Generasi Z cenderung mengedepankan individualisme dan cara komunikasi yang lebih informal, yang kadang bertentangan dengan tata krama dan norma sopan santun yang dijunjung dalam tradisi. Hal ini menyebabkan tantangan signifikan dalam pelestarian budaya lokal karena nilai-nilai yang bersifat kolektif dan turun-temurun harus berhadapan dengan pola pikir yang lebih modern dan global.¹ Fenomena adaptasi budaya ini memberikan harapan bagi kelestarian tradisi *Mappatabe* namun ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai sejauh mana tradisi tersebut dapat terus bertahan dan relevan di tengah arus globalisasi yang semakin pesat. Jika tidak ada upaya pelestarian yang serius dan terintegrasi termasuk pengembangan strategi yang melibatkan generasi muda secara aktif, bukan tidak mungkin nilai-nilai luhur *Mappatabe* akan semakin terkikis dan kehilangan makna sosialnya.

Seseorang yang sopan santun menunjukkan sikap dan watak yang sangat menghargai sesama, yang pada hakikatnya memanusiakan manusia sebagai representasi yang memperkuat hamblun minannas. Dalam masyarakat Bugis, nilai-nilai kesopanan yang ditunjukkan oleh karakter seseorang dikenal sebagai "*Mappatabe*" atau "*appatabe*" sebagai tindakan moral dan sikap pada sesama. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sopan santun. Prinsip mengedepankan sopan santun ini telah dijelaskan dalam agama Islam, sebagaimana Allah berfirman dalam QS Al-Isra' ayat 53:

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

Terjemahnya:

"Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: 'Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (sopan dan lembut), karena

sesungguhnya setan menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.”.

Permasalahan ini menuntut adanya kajian empiris untuk mengetahui sejauh mana globalisasi berdampak pada pelestarian nilai budaya lokal, serta bagaimana peran generasi Z dalam mempertahankan dan merevitalisasi tradisi tersebut di era digital. Secara teori budaya itu bukan sesuatu yang kaku tapi terus berkembang seiring waktu dan perubahan masyarakat. Karena itu tradisi bisa tetap relevan dan menarik untuk generasi muda jika dikombinasikan dengan hal-hal modern atau disampaikan lewat cara yang mereka kenal, seperti media sosial.⁴ Contohnya budaya Sintuwu di Poso Sulawesi Tengah, yang mengandung makna kebersamaan, persatuan, dan gotong royong masih sangat digemari oleh anak muda karena disesuaikan dengan kehidupan sekarang dan diperkenalkan lewat kegiatan-kegiatan yang melibatkan mereka secara langsung.¹

Begitu juga dengan tari Saman di Aceh yang tetap terkenal bahkan sampai ke mancanegara, salah satunya karena dipromosikan lewat media sosial dan tampil di panggung dengan cara yang modern, sehingga tetap menarik minat generasi muda tanpa menghilangkan makna asli dari tari tersebut. Kepopulerannya tidak terlepas dari peran media sosial sebagai sarana promosi yang efektif.⁵ Melalui platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok, Tari Saman diperkenalkan kepada khalayak luas, baik di dalam negeri maupun luar negeri, dalam bentuk video pertunjukan, latihan, hingga konten edukatif selain itu pementasan Tari Saman juga mengikuti perkembangan zaman dengan tampil di atas panggung yang didukung pencahayaan

⁴ Yusriman Fadlillah Syafril, “Transformasi Kebudayaan Lokal Dalam Era Globalisasi: Studi Kasus Pada Masyarakat Pasaman Barat,” *Jurnal Dinamika Sosial Dan Sains* 2 (2025): 462–70.

⁵ Naufal Al Ghifary M Et Al., “Analisis Pelestarian Tari Saman Aceh Sebagai Identitas Budaya Lokal Indonesia Terhadap Pengaruh Globalisasi Di Era Modern,” No. November (2024).

modern, tata suara yang profesional, serta penataan koreografi yang menarik tanpa mengubah struktur tradisionalanya.

Meskipun kajian tentang pelestarian budaya lokal telah banyak dilakukan termasuk yang membahas upaya adaptasi tradisi di tengah gempuran globalisasi, studi-studi terdahulu lebih banyak menyoroti pelestarian budaya secara umum atau pada generasi milenial. Belum banyak yang menelaah secara spesifik dinamika penerimaan dan praksis budaya *Mappatabe'* di kalangan Generasi Z khususnya dalam konteks lokal Desa Sipatuo. Penelitian-penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Irmayanti yang berfokus pada pergeseran nilai *Mappatabe'* di kalangan generasi milenial.¹ Kemudian kajian tentang kearifan lokal *Mappatabe'* sebagai identitas budaya pada generasi milenial Bugis Bone. Penelitian tersebut belum secara rinci mengeksplorasi bagaimana Generasi Z yang tumbuh di era digital ini menginterpretasikan dan mengaplikasikan tradisi tersebut di lingkungan spesifik. Adanya kesenjangan ini menegaskan kebutuhan mendesak akan penelitian yang lebih fokus dan mendalam untuk memahami secara komprehensif interaksi antara Generasi Z di Desa Sipatuo dengan tradisi *Mappatabe'* di tengah arus globalisasi.

Mengacu pada gap riset yang telah diidentifikasi, penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan. penelitian ini berupaya memahami secara mendalam bagaimana Generasi Z memaknai, mempertahankan, dan bahkan mengadaptasi praktik *Mappatabe'* dalam situasi sosial yang terus berubah akibat pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi. Pemahaman tersebut sangat dibutuhkan agar upaya pelestarian budaya lokal tidak hanya bersifat teoretis, melainkan memberikan dampak nyata dalam konteks sosial yang hidup dan dinamis. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi strategis yang aplikatif bagi berbagai

pemangku kepentingan, seperti pemerintah desa, para pendidik, serta komunitas Bugis, dalam merumuskan dan melaksanakan program pelestarian budaya yang berbasis generasi muda serta selaras dengan perkembangan zaman.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk ekspresi sopan santun kalangan Generasi Z di Desa Sipatuo?
2. Bagaimana dampak globalisasi terhadap pelestarian budaya *Mappatabe'* di kalangan Generasi Z di Desa Sipatuo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk ekspresi sopan santun remaja Generasi Z di Desa Sipatuo
2. Untuk mengetahui dampak globalisasi terhadap pelestarian budaya *Mappatabe'* remaja Generasi Z di Desa Sipatuo

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini bagi Generasi Z di Desa Sipatuo adalah meningkatkan kesadaran tentang pentingnya *Mappatabe'*, memberikan pemahaman tentang dampak globalisasi, membantu adaptasi bijak terhadap perubahan, dan mendorong partisipasi aktif dalam pelestarian. Bagi masyarakat desa, penelitian ini memberikan informasi tentang dinamika perubahan budaya, memfasilitasi dialog antargenerasi, dan memperkuat identitas komunitas. Bagi pemerintah, penelitian ini memberikan data untuk kebijakan pelestarian yang tepat sasaran. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini menyediakan materi

pembelajaran dan mendorong program edukasi. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi referensi dan berkontribusi pada pengembangan teori dan metodologi.

2. Manfaat Ilmiah

Manfaat ilmiah penelitian ini terletak pada kontribusinya bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian budaya, studi Generasi Z dalam konteks pedesaan, teori akulturasi dan hibridisasi budaya, studi komunikasi antarbudaya dan antargenerasi, serta metodologi penelitian kualitatif. Penelitian ini memperdalam pemahaman tentang interaksi global-lokal di Desa Sipatuo, memberikan profil Generasi Z pedesaan, menguji dan memperkaya teori akulturasi dan hibridisasi, mengkaji dinamika komunikasi antargenerasi dalam perubahan budaya, dan mengembangkan metode pengumpulan dan analisis data kualitatif yang relevan. Intinya, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis yang signifikan bagi berbagai disiplin ilmu sosial.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Ringkasan dari penelitian ini, yang relevan dan terkait dengan penelitian sebelumnya oleh peneliti.

1. Penelitian yang dilakukan Muhammad Ihsan & Muh. Syukur tahun 2022 dengan judul “Tradisi *Mappatabe*’ Pada Masyarakat Bugis Di Desa Marannu, Kecamatan Mattirobulu, Kabupaten Pinrang”.⁶ Menurut penelitian sebelumnya tradisi *Mappatabe*’ masih cukup kuat dipraktikkan dalam kehidupan sosial masyarakat. Meskipun modernisasi telah masuk, pelaksanaan *Mappatabe*’ di Desa Marannu hampir tidak mengalami perubahan yang signifikan, berkat rasa tanggung jawab yang kuat dari komunitas terhadap pelestarian adat istiadat.

Tujuan utama dari penelitian sebelumnya untuk menunjukkan makna, fungsi sosial, nilai-nilai budaya, dan keberlanjutan tradisi tersebut dalam kehidupan masyarakat Bugis di Desa Marannu dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara mendalam, observasi, dan penyelidikan dokumentasi sumber-sumber pendukung yang relevan. Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa, masyarakat Desa Marannu masih menjalankan tradisi *Mappatabe*’ dengan kuat dan konsisten. Tradisi ini masih digunakan sebagai

⁶ Muhammad Ihsan And Muh Syukur, “Tradisi *Mappatabe*’ Pada Masyarakat Bugis Di Desa Marannu, Kecamatan Mattiro Bulu, Kabupaten Pinrang,” *Pinisi Journal Of Sociology Education Review* 2, No. 1 (2022): 11–20.

cara untuk menghormati, meminta izin, dan memastikan hubungan sosial antarwarga tetap teratur.

Penelitian sebelumnya memberikan gambaran mendalam dan deskriptif tentang praktik lokal tradisi *Mappatabe'*. Ia menunjukkan nilai-nilai budaya, tugas sosial, dan peran tradisi dalam membangun struktur sosial masyarakat. Meskipun penelitian dari sebelumnya memberikan wawasan berharga tentang pelestarian tradisi, namun penelitian tersebut tidak memperhitungkan faktor-faktor yang berasal dari luar, seperti pengaruh media, pendidikan, dan ekonomi global yang dapat memengaruhi perubahan budaya.

2. Penelitian tentang Tradisi *Mappatabe'* pada Masyarakat Bugis di Desa Marannu 2023 menjadi acuan penting untuk penelitian yang akan diteliti oleh peneliti karena menunjukkan bagaimana tradisi *Mappatabe'* diterapkan secara konsisten dan efektif dalam masyarakat. Hasilnya menunjukkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mempelajari lebih lanjut bagaimana globalisasi memengaruhi pelestarian tradisi *Mappatabe'* di Desa Sipatuo, khususnya dengan memperhatikan perubahan sosial yang terjadi pada Generasi Z. Penelitian kedua yaitu, “Pergeseran Nilai-Nilai Tradisi *Mappatabe'* Pada Generasi Milenial Di Desa Buhung Pitue Kecamatan Pulau Sembilan”.¹ Diteliti oleh Irmayanti, mahasiswa jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar.

Dalam penelitian sebelumnya ini berfokus pada pergeseran nilai-nilai yang mengacu pada perubahan perspektif, pemahaman, sikap, dan praktik masyarakat, terutama generasi milenial, terhadap tradisi *Mappatabe'*, yang

merupakan salah satu bentuk penghormatan dan permohonan izin dalam budaya lokal. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Wawancara mendalam serta observasi langsung praktik *Mappatabe'* di masyarakat makna, perubahan, dan persepsi generasi muda terhadap tradisi *Mappatabe'* dalam konteks sosial budaya mereka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interpretasi dan praktik tradisi *Mappatabe'* telah berubah di antara generasi milenial di Desa Buhung Pitue. Banyak di antara mereka mulai meninggalkan tradisi formal dan lebih memilih cara komunikasi yang praktis dan kontemporer. Pengaruh media sosial, pendidikan, dan gaya hidup global yang semakin individualistis adalah faktor utama yang memengaruhi pergeseran ini. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada generasi milenial, tetapi tidak melibatkan kelompok usia lain, seperti generasi sebelumnya atau generasi Z, yang mungkin memiliki perspektif berbeda tentang tradisi *Mappatabe'*. Penelitian ini kurang mampu menggambarkan pergeseran nilai secara keseluruhan dalam masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti didasarkan pada penelitian sebelumnya berjudul yaitu menunjukkan bagaimana pengaruh globalisasi, media sosial, dan gaya hidup kontemporer pada generasi milenial mulai mengubah pemahaman dan praktik tradisi *Mappatabe'*. Fokus penelitian saat ini adalah Generasi Z, generasi muda yang lahir dan tumbuh dalam era digital yang lebih kuat. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan oleh penelitian bertujuan untuk mempelajari lebih lanjut bagaimana Generasi Z di desa

Sipatuo merespons dan memaknai tradisi *Mappatabe'* dalam konteks globalisasi yang lebih kuat.

3. Penelitian ketiga yaitu, “Kearifan Lokal Tradisi *Mappatabe'* Masyarakat Bugis Bone Pada Generasi Milenial”.⁷ Diteliti oleh Muhammad Rusdi pada tahun 2022. Penelitian sebelumnya membahas tentang bagaimana generasi milenial memahami, memahami, dan menjalankan tradisi *Mappatabe'* sebagai bentuk kearifan lokal di tengah modernisasi dan globalisasi.

Fokus utamanya adalah untuk menentukan sejauh mana nilai-nilai luhur ini tetap ada atau mulai berubah dan melihat bagaimana generasi milenial masyarakat Bugis Bone memahami, memaknai, dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi *Mappatabe'* di tengah pengaruh modernisasi dan perubahan sosial budaya dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data terdiri dari observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap pelaku budaya, tokoh adat, dan generasi milenial masyarakat Bugis Bone. Temuan utamanya adalah menunjukkan bahwa generasi milenial masih mengetahui dan menghargai tradisi *Mappatabe'*, tetapi bentuk dan artinya mulai disederhanakan.

Banyak dari mereka yang meninggalkan semua praktik dan tata cara, dan sebagian memilih cara komunikasi yang lebih modern dan efisien. Peneliti sebelumnya berhasil mengeksplorasi makna simbolik dan nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi *Mappatabe'* dengan menggunakan pendekatan

⁷ Muhammad Rusdi Et Al., “Kearifan Lokal Tradisi *Mappatabe'* Masyarakat Bugis Bone Pada Generasi Milenial Desa Ujung Tanah Kecamatan Mare Kabupaten Bone,” Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (Jisip) 7, No. 2 (2023): 2598–9944.

kualitatif. Selain itu, keterlibatan langsung dengan narasumber dari generasi milenial memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana generasi muda memahami dan menerapkan tradisi ini di tengah perubahan zaman. Penelitian sebelumnya memiliki keterkaitan yang kuat dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Hasilnya memberikan dasar untuk melihat bagaimana nilai budaya berubah antar generasi.

Penelitian saat ini melanjutkan dengan mempelajari lebih lanjut tentang respons generasi Z, yang sejak kecil telah terbiasa dengan teknologi dan budaya global. Penelitian yang dilakukan saat ini bertujuan untuk meneliti apakah globalisasi mempercepat perubahan nilai budaya *Mappatabe'* di kalangan Generasi Z, serta bagaimana pola pelestarian budaya ini berkembang di berbagai wilayah, termasuk Desa Sipatuo.

4. Penelitian oleh Muhammad Rusdi pada tahun 2022 terkait erat dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dikarenakan memiliki fokus yang sama yaitu berfokus pada dampak globalisasi terhadap pelestarian budaya *Mappatabe'* di kalangan Generasi Z di Desa Sipatuo.

Penelitian sebelumnya sangat penting karena memberikan gambaran awal tentang cara generasi milenial memahami dan melaksanakan tradisi *Mappatabe'* di tengah perkembangan modern. Penemuannya memberi ruang untuk penelitian lebih lanjut tentang generasi berikutnya yaitu Generasi Z, yang lahir dan tumbuh dalam era teknologi yang lebih canggih.

B. Tinjauan Teori

1. Teori Akulturasi Budaya

a. Pengertian Akulturasi

Akulturası budaya adalah penggabungan dua budaya yang melebur menjadi satu dan berlangsung secara damai.¹ Akulturası budaya merupakan fenomena yang meluas dan dapat ditemukan di banyak tempat di seluruh dunia.⁸ Di Indonesia, negara dengan banyak budaya yang berbeda, ada peluang besar untuk akulturası budaya. Akulturası budaya ini sebagian besar terbentuk alami dan tidak dibuat-buat oleh manusia. Akulturası budaya bisa disebut semacam kompromi antara satu budaya dengan budaya lainnya. Akulturası budaya adalah pertemuan dan penyatuan dua budaya yang berbeda dengan cara yang dapat diterima bersama. Sekalipun kedua budaya ini bersatu, akulturası budaya tidak menghilangkan identitas kedua budaya tersebut. Dua budaya yang melebur itu masih terlihat jelas. Secara bahasa, akulturası terdiri dari dua kata yaitu akulturası dan budaya. Akulturası merupakan suatu proses ketika kita mengadopsi suatu budaya baru dan dilebur dengan budaya kita tanpa menghilangkan keaslian dari budaya tersebut. Bisa dibilang akulturası merupakan suatu istilah yang biasanya digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang terjadi disaat orang yang berasal dari suatu budaya dan masuk ke dalam budaya yang berbeda.

Akulturası juga merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat. Interaksi ini bisa tentang budaya, agama atau topik lainnya. Menurut Pether Sobian, akulturası adalah penggabungan dua budaya atau lebih menjadi budaya baru.¹ Dalam akulturası, budayabudaya yang berbeda tersebut saling bekerja sama namun tidak menghilangkan ciri atau

⁸ Fitria Ayuningtyas Wasis Wibowo, "Generasi Z Sebagai Konsumen Masa Depan, Karakteristik, Preferensi Dan Tantangan Baru," Jurnal Penelitian Dan Studi Ilmu Komunikasi, 2024, 90–99.

identitas budaya aslinya. Akulturasi juga berarti budaya asing yang menyatu dengan budaya kelompok yang dianut sebelumnya tanpa menghilangkan budaya aslinya.

Dalam konteks budaya *Mappatabe*' di Desa Sipatuo, teori akulturasi Berry memberikan kerangka untuk memahami bagaimana Generasi Z mengelola pertemuan antara tradisi lokal dan pengaruh globalisasi serta perkembangan teknologi.

Mengidentifikasi perubahan tersebut membutuhkan studi tentang contoh populasi dan orang-orang yang terlibat dalam proses akulturasi. Jenis perubahan ini dapat berupa rangkaian perubahan yang mudah diselesaikan, seperti cara berbicara, berpakaian, dan makan, tetapi mereka juga dapat menjadi pola rangkaian yang rumit dan menghasilkan stres akulturatif, seperti ketidakpastian, kecemasan, dan depresi.

Akulturasi budaya mengacu pada perilaku individu atau kelompok individu yang berinteraksi dengan budaya tertentu.⁹ Penelitian ini mengamati bagaimana budaya kelompok ini mempertahankan maupun mengubah praktik *Mappatabe*' dalam kehidupan sosial mereka sehari-hari sebagai respons terhadap pengaruh globalisasi dan teknologi.

b. Strategi Akulturasi

Berry memberikan empat strategi akulturasi yaitu strategi asimilasi, strategi separasi, strategi integrasi dan strategi marginalisasi.

⁹ Efferin, Sujoko. 2015. Prospek Penelitian Kritis Akuntansi Berbasis Lokal Wisdom; Belajar dari Tri Hita Karana dan Udayana. Makalah. Disajikan dalam Pertemuan Masyarakat Akuntansi Multiparadigma Indonesia (TEMAN 3). Universitas Udayana. Denpasar,

1) Strategi Asimilasi

Ketika individu atau kelompok minoritas memilih untuk meninggalkan identitas budaya aslinya dan sepenuhnya mengadopsi budaya yang dominan, dikenal sebagai strategi asimilasi. Dalam strategi ini, interaksi dengan kelompok mayoritas sangat diutamakan, sementara ciri khas budaya mereka secara bertahap ditinggalkan.

2) Strategi Separasi

Individu atau kelompok minoritas mempertahankan budaya asalnya dan menghindari interaksi atau keterlibatan dengan budaya dominan. Strategi ini memungkinkan kelompok minoritas mempertahankan prinsip, tradisi, dan identitas budayanya sendiri sambil membatasi hubungan sosial, ekonomi, atau budaya dengan kelompok mayoritas. Pelestarian budaya dianggap lebih penting daripada integrasi dengan masyarakat luas, yang menyebabkan separasi.

3) Strategi Integrasi

Kelompok atau individu minoritas tidak hanya mempertahankan budaya dan identitas aslinya, tetapi juga aktif berinteraksi dan berpartisipasi dalam budaya dominan. Metode ini dianggap paling seimbang karena menghargai keberagaman budaya tanpa mengorbankan keterlibatan masyarakat luas. Dalam strategi integrasi, ada dua cara untuk adaptasi. Kelompok minoritas tetap mempertahankan prinsip budaya mereka, tetapi mereka juga terbuka untuk norma dan prinsip kelompok mayoritas.

4) Strategi Marginalisasi

Tidak hanya individu atau kelompok minoritas tidak mempertahankan budaya mereka yang berasal dari asal mereka, tetapi mereka juga tidak terlibat atau terlibat dalam budaya dominan. Penolakan terhadap keterlibatan budaya baik dari mayoritas maupun minoritas atau kurangnya minat dan kesempatan untuk mempertahankan identitas budaya sendiri dan berintegrasi dengan budaya lain adalah penyebab utama strategi ini. Berry percaya bahwa metode akulturasi yang paling berbahaya adalah marginalisasi, karena dapat menyebabkan efek buruk seperti keterasingan dan kehilangan identitas, serta masalah psikologis dan sosial karena orang tidak memiliki rasa keterikatan yang kuat dengan salah satu budaya.¹

Ketika seseorang termasuk dalam kelompok etnokultural lain yang ingin memelihara warisan budaya mereka, kedua strategi (integrasi dan separasi) dapat digunakan.¹⁰ Dalam hal ini, keduanya hanya dapat digunakan jika ada kolektivitas, tetapi strategi asimilasi lebih individual. Ketika ia berkembang pada tahun 1974, dimensi ketiga ditambahkan. Ini mencakup dimensi pertama, "pemeliharaan warisan dan identitas budaya", dan dimensi kedua, "hubungan antar kelompok." Dimensi ketiga membahas harapan akulturasi dan peran penguasa kelompok dominan dalam mempengaruhi proses saling berakulturasi. Ada perspektif baru yang berkaitan dengan kelompok yang lebih besar ketika dimensi ketiga ditambahkan.¹

¹⁰ odrigo Goyena And A.G Fallis, "Identitas Sosial," Journal Of Chemical Information And Modeling 53, No. 9 (2019): 1689–99

Teori akulturasi Berry menjelaskan bagaimana budaya mengalami perubahan dan adaptasi melalui kontak dengan budaya lain, mengidentifikasi berbagai strategi seperti integrasi yang terlihat pada Generasi Z yang mengombinasikan nilai-nilai tradisional dengan praktik modern sementara teori identitas sosial menjelaskan mengapa dan bagaimana individu dalam Generasi Z tersebut mempertahankan rasa keanggotaan dan nilai emosional terhadap budaya *Mappatabe* sebagai bagian dari jati diri mereka.

c. Dampak Akulturasi Budaya

2. Teori Identitas Sosial

a. Pengertian Identitas Sosial

Peneliti memilih menggunakan teori identitas sosial yang dikembangkan oleh Henri Tajfel karena dianggap relevan dengan fenomena yang ditemui di lapangan. Teori ini menjelaskan proses terbentuknya identitas sosial, termasuk peran serta dinamika yang terjadi dalam kelompok sosial. Kelompok sosial itu sendiri merupakan himpunan individu yang saling berinteraksi, dan melakukan kegiatan secara bersama-sama.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), identitas adalah karakteristik atau keadaan tertentu yang dimiliki seseorang, yang juga dikenal sebagai jati diri. Sementara itu, istilah sosial merujuk pada segala hal yang berkaitan dengan kehidupan di masyarakat. Dengan demikian, identitas sosial dapat diartikan sebagai tanda atau kondisi yang menjadi ciri suatu kelompok masyarakat. Identitas mencakup elemen persamaan dan perbedaan, baik di tingkat individu maupun sosial. Identitas juga berkaitan dengan aspek-aspek

yang dimiliki bersama oleh individu dan orang lain serta hal-hal yang membedakan dirinya dari mereka.¹¹

Identitas sosial adalah pemahaman individu mengenai keanggotaannya dalam kelompok sosial yang sesuai dengan karakteristiknya. Keberadaan kelompok ini menciptakan ikatan emosional antara individu dan kelompok yang ia masuki. Identitas sosial juga dapat dipahami sebagai kesadaran individu bahwa dirinya termasuk dalam suatu kelompok sosial. Selain itu, Identitas sosial adalah aspek dari konsep diri seseorang yang terbentuk melalui persepsi mereka terhadap keanggotaannya dalam suatu kelompok.¹

Identitas sosial adalah pemahaman individu tentang dirinya yang mencakup ikatan emosional Serta kebanggaan yang timbul akibat menjadi bagian dari kelompok tersebut. tertentu, seperti etnis, agama, atau komunitas. Melalui identitas sosial, individu dapat merasakan kebersamaan dan solidaritas dengan anggota kelompok lainnya sambil membedakan diri mereka dari kelompok lain.¹² Identitas sosial mencakup keterikatan, keterlibatan, kepedulian, dan rasa bangga yang muncul dari kesadaran individu akan keanggotaannya dalam kelompok sosial. Kesadaran ini menciptakan rasa kebersamaan yang memiliki nilai dan makna emosional, sehingga membedakan individu tersebut dari anggota kelompok lain. Rasa kebersamaan yang memiliki nilai dan makna emosional, sehingga membedakan individu tersebut dari anggota kelompok lain.

¹¹H.Sri Jaya Lesmana and Inas Sofia Latif, Pengantar Sosiologi, 87–89.

¹² Rodrigo Goyena And A.G Fallis, “Identitas Sosial,” Journal Of Chemical Information And Modeling 53, No. 9 (2019): 1689–99.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa identitas sosial adalah pengetahuan seseorang bahwa mereka termasuk dalam kelompok sosial tertentu, bersama dengan makna emosional dan nilai keanggotaan dalam kelompok tersebut. Kelompok sosial terdiri dari dua atau lebih individu yang berbagi identitas sosial umum atau pribadi, atau yang menganggap diri mereka sebagai anggota dari kategori sosial yang sama.

b. Proses Pembentukan Identitas Sosial

Terdapat tiga proses utama dalam pembentukan identitas sosial yaitu Kategorisasi, Identifikasi, dan perbandingan Sosial.

1) Kategorisasi (*Social Categorization*)

Menurut Tjafel dan Turner kategorisasi merupakan di mana individu mulai mengkategorikan diri mereka sendiri dan orang lain ke dalam kelompok sosial seperti etnis, budaya, agama, atau kelompok usia. Proses ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang posisi seseorang dalam struktur sosial yang lebih luas.

2) Identifikasi (*Social Identification*)

Individu mulai menganggap keanggotaan dalam kelompok tertentu sebagai bagian dari identitas mereka sendiri. Setelah proses kategorisasi, seseorang tidak hanya menjadi sadar sebagai anggota kelompok tertentu, seperti budaya atau etnis, tetapi juga mengadopsi nilai, kebiasaan, simbol, dan cara hidup kelompok tersebut. Ini berarti seseorang mulai berpikir, merasa, dan bertindak sesuai dengan ciri-ciri budayanya.

3) Perbandingan Sosial (*Social Comparison*)

Perbandingan sosial adalah proses psikologis di mana seseorang membandingkan dirinya dengan orang lain untuk menilai atau mengevaluasi diri sendiri baik dari segi kemampuan, pendapat, status sosial, maupun kondisi hidup.

C. Kerangka Konseptual

1. Gobalisasi

Globalisasi adalah kemajuan modern yang dapat memengaruhi berbagai kemungkinan perubahan dunia. Ini dapat menghilangkan berbagai hambatan dan membuat dunia lebih terbuka. Memerlukan satu sama lain, dimungkinkan untuk mengatakan bahwa globalisasi membawa perspektif baru tentang gagasan "Dunia Tanpa Batas" yang telah menjadi kenyataan dan berdampak besar pada perkembangan budaya, yang pada gilirannya menghasilkan transformasi baru.¹

Dalam buku *Global Transformations: Politics, Economics, and Culture*, globalisasi dipahami sebagai proses kompleks yang melibatkan perubahan besar dalam struktur politik, ekonomi, militer, budaya, dan lingkungan di seluruh dunia. Buku tersebut menekankan bahwa globalisasi bukan hanya tentang ekonomi, itu juga mencakup migrasi, pertukaran budaya, organisasi politik, dan perubahan dalam interaksi antara negara yang semakin kuat dan luas.¹³

Dampak nyata dari globalisasi terutama di era digital saat ini adalah perubahan nilai dan gaya hidup yang disebabkan oleh interaksi dengan budaya global. Masyarakat terutama generasi muda semakin terpapar oleh budaya global yang membawa nilai-nilai seperti individualisme, gaya hidup konsumtif,

¹³ Dina Destari, "Pendidikan Global Di Era Digital: Transformasi Dalam Skala Internasional," *Jurnal Pendidikan West Science* 1, No. 08 (2023): 538–53,

kebebasan berekspresi, dan orientasi terhadap tren dan penampilan. Ini terjadi melalui media sosial dan kemudahan akses ke informasi. Norma tradisional yang mendukung kebersamaan, kesederhanaan, dan tata krama lokal sering kali bertentangan dengan nilai-nilai ini.

2. Generasi Z

Menurut Jean M. Twenge dalam bukunya *"iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy—and Completely Unprepared for Adulthood"*, Generasi Z adalah kelompok orang yang lahir dari tahun 1995 hingga pertengahan 2010-an dan tumbuh besar dalam lingkungan digital dengan smartphone, internet, dan media sosial sejak usia dini.¹

Generasi muda terutama Generasi Z semakin terpapar oleh media sosial dan arus informasi global sejak usia dini.¹⁴ Mereka cenderung lebih tertarik pada budaya populer internasional seperti musik K-pop, film Hollywood, fashion Barat, dan gaya hidup urban yang dianggap modern dan prestisius daripada budaya lokal mereka. Budaya global ini seringkali menarik dan dapat diakses melalui platform digital, sehingga lebih mendominasi perhatian daripada budaya lokal yang dianggap kuno atau tidak relevan.

Ada pertanyaan besar apakah generasi muda, terutama Generasi Z, masih menganggap *Mappatabe'* sebagai bagian dari jati diri mereka dalam konteks globalisasi dan pengaruh budaya asing. Banyak tradisi lokal, termasuk *Mappatabe'*, mulai dianggap tidak relevan atau tidak sesuai dengan

¹⁴ Muhammad Arya Pradipta Et Al., "Cinta Tanah Air Pada Era Digital: Peran Generasi Z Dalam Mempertahankan Identitas Nasional," *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa* 3, No. 4 (2024): 109–18.

perkembangan zaman di era di mana orang dapat dengan mudah mengakses budaya global melalui media sosial dan teknologi digital.

3. Pelestarian Budaya *Mappatabe'*

Mappatabe' berasal dari bahasa Bugis yang berarti “minta izin” atau “menyampaikan niat dengan sopan”. Ini adalah bentuk komunikasi adat yang mengandung unsur etika, kesopanan, dan penghormatan, terutama ketika seseorang ingin melakukan sesuatu yang penting atau melibatkan komunitas seperti merantau menikah memulai usaha memasuki wilayah atau rumah orang lain. *Mappatabe'* mencerminkan sikap *tabe'* (permisi) sebagai nilai dasar dalam budaya Bugis yang menekankan rasa hormat kepada orang tua, tokoh masyarakat, dan adat.¹⁵ Praktik *Mappatabe'* dilakukan dengan mendatangi langsung orang yang dituakan atau tokoh adat menyampaikan maksud dengan bahasa yang halus dan sopan, membungkukkan badan sedikit sebagai simbol kerendahan hati dan kadang dilakukan secara bersamaan oleh orang tua dan anak dalam kasus penting (seperti merantau atau menikah). Nilai utama yang diwariskan yaitu rasa malu (*siri'*), taat dan patuh pada orang tua serta penghargaan terhadap hierarki sosial dan adat.¹⁵

Falsafah 3S adalah dasar kebudayaan bugis, yang terdiri dari Sipakatau, yang berarti mengakui hak setiap orang tanpa memandang status sosial mereka. Rasa kepedulian sesama juga dikenal sebagai istilah ini. Sipakalebbe berarti hormat terhadap sesama dan senantiasa memperlakukan orang lain dengan baik. Menurut budaya *tabe'*, baik yang *ditabe'* maupun yang *mentabe'* adalah tau (orang) di

¹⁵ Sulmiati, “Analisis Budaya *Mappatabe'*”, Dalam Membangun Kecerdasan Emosional Peserta Didik,” N.D.’

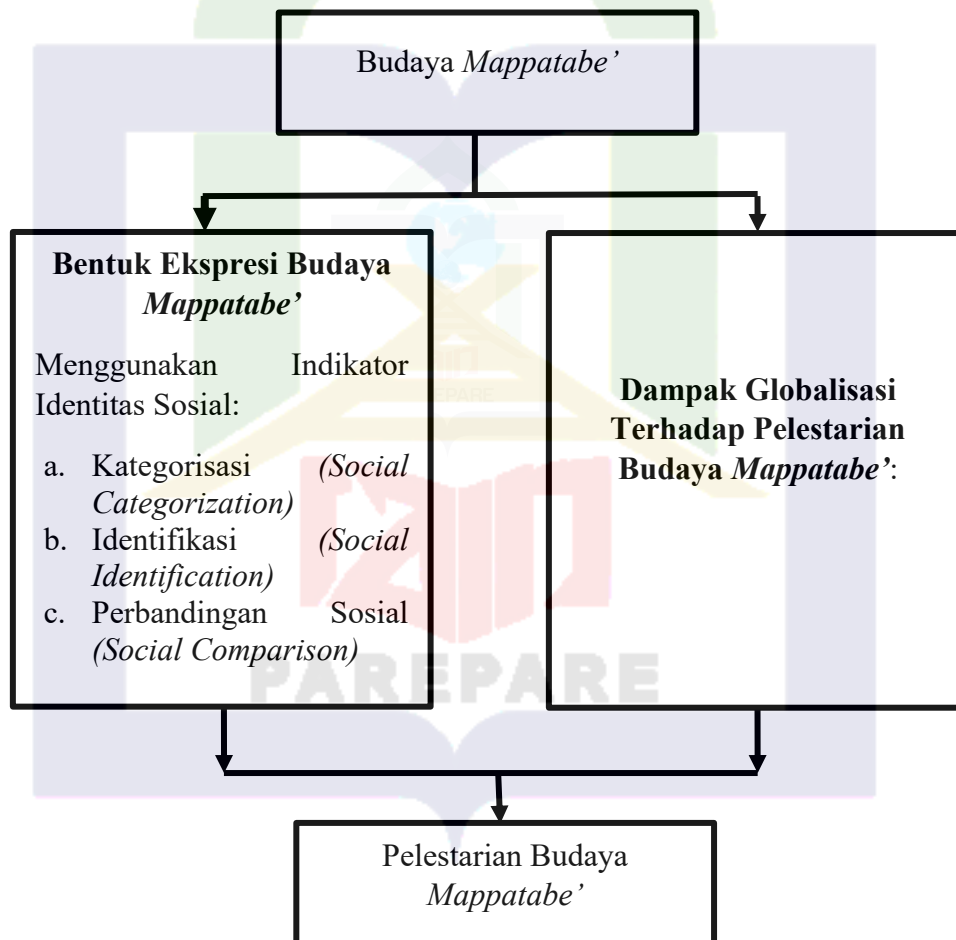
pakalebby. Sipakainge kemudian menunjukkan keinginan orang Bugis untuk saling ingat. Budaya *Mappatabe*’ mencakup ketiga nilai budaya dalam falsafah 3S.¹

Globalisasi membawa dampak signifikan terhadap cara berpikir dan berperilaku Generasi Z, terutama dalam konteks budaya lokal seperti *Mappatabe*’. Masuknya teknologi digital, media sosial, dan budaya luar melalui internet menciptakan pola komunikasi yang lebih cepat, praktis, dan efisien di kalangan generasi muda. Generasi Z tumbuh dalam era digital yang mendorong individualisme dan kebebasan berekspresi akibatnya cara mereka memaknai dan mempraktikkan nilai-nilai sopan santun yang dulunya dilakukan melalui bentuk-bentuk adat seperti *Mappatabe*’ mengalami perubahan bentuk yaitu menyampaikan permintaan izin atau penghormatan secara digital, seperti melalui pesan WhatsApp atau obrolan singkat. Mereka jarang lagi menggunakan bahasa adat secara lengkap, seperti ucapan “*tabe*” disertai gerakan membungkuk atau menunduk yang melambangkan penghormatan.

D. Kerangka Pikir

Peneliti membuat kerangka pikir, yaitu rangkaian atau susunan konsep serta kejelasan hubungan berdasarkan tinjauan literatur. Hal ini digunakan sebagai landasan untuk mempermudah proses penelitian dalam mencari jawaban. Dampak Globalisasi Terhadap Pelestarian Budaya *Mappatabe'* Di Kalangan Generasi Z Di Desa Sipatuo

Gambar 2. 1 Kerangka Pikir



Tabel 2.1 : Gambar Kerangka Pikir

Kerangka pikir tersebut menjelaskan bahwa globalisasi melalui teknologi dan media sosial memengaruhi pola pikir Generasi Z di Desa Sipatuo, yang kini lebih memilih komunikasi informal dan praktis. Hal ini berdampak pada perubahan bentuk pelaksanaan tradisi *Mappatabe* yang menjadi lebih sederhana dan tidak lagi seremonial. Terjadi pula cultural lag yaitu kesenjangan antara norma budaya dan perkembangan teknologi. Untuk menjaga kelestarian *Mappatabe* dibutuhkan strategi seperti integrasi dalam pendidikan formal, pemanfaatan media sosial untuk promosi budaya, serta keterlibatan tokoh adat dan keluarga. Strategi ini penting agar nilai-nilai budaya tetap hidup dan relevan di era globalisasi.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain etnografi komunikasi untuk melakukan penelitian ini. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian pendidikan di mana peneliti bergantung pada pandangan partisipan atau informan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan umum, mengumpulkan data yang sebagian besar terdiri dari kata-kata atau teks peserta, menggambarkan dan menganalisis tema teks, dan mengajukan permintaan secara subyektif dan biasa.¹⁶

Pendekatan ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendetail bagaimana budaya *Mappatabe* dipelihara atau berubah di antara Generasi Z di Desa Sipatuo, Kabupaten Pinrang, dalam konteks globalisasi. penelitian etnografi adalah salah satu metode kualitatif yang tertua dari riset sosial. Metode ini sangat tepat untuk meneliti masalah budaya, dan biasanya selalu terpilih sebagai metode penelitian antropologi. Dengan pendekatan ini, studi ini menekankan pemahaman atas makna, nilai, dan praktik budaya yang muncul akibat perubahan global.

Informasi diperoleh melalui metode wawancara mendalam, pengamatan partisipatif, dan analisis dokumen, untuk menggali pandangan masyarakat lokal, terutama generasi muda, mengenai tradisi *Mappatabe* dalam era modernisasi dan globalisasi. Dengan melakukan studi etnografi, peneliti akan berinteraksi langsung dengan komunitas lokal untuk mengamati praktik budaya, mengadakan wawancara

¹⁶ Amtai Alaslan Et Al., Metode Penelitian Kualitatif (Tasik Malaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2023),16-18.

mendalam, dan menganalisis pola interaksi serta nilai-nilai yang ada. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi penelitian untuk mengeksplorasi makna budaya *Mappatabe* melalui sudut pandang masyarakat setempat dan mengamati dampak globalisasi terhadap kelangsungan tradisi tersebut.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian terletak di Desa Sipatuo Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

2. Waktu Penelitian

Peneliti melaksanakan penelitian setelah seminar proposal selesai dan mendapatkan persetujuan untuk melakukan penelitian. Penelitian berlangsung selama dua bulan atau sesuai dengan waktu yang diperlukan, yang digunakan untuk mengumpulkan informasi untuk mendukung penelitian melalui wawancara dengan informan yang terkait dengan objek penelitian.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang dimaksud adalah pembatasan bidang kajian dan memperjelas Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji bagaimana globalisasi terhadap pelestarian budaya *Mappatabe* di kalangan Generasi Z di Desa Sipatuo. Secara khusus, penelitian ini menyoroti sejauh mana nilai-nilai budaya *Mappatabe* masih dipahami, dihargai, dan dipraktikkan oleh generasi muda di tengah arus modernisasi dan perkembangan teknologi informasi.

D. Jenis dan Sumber Data

Sumber data dapat diklasifikasikan menjadi data primer dan data sekunder. Sumber primer memberikan data kepada pengumpul data secara langsung, sedangkan sumber sekunder memberikan data kepada pengumpul data secara tidak langsung, seperti melalui dokumen atau orang lain.

Adapun sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder :

1. Data primer

Data primer merupakan sumber data yang didapatkan langsung dari sumber data oleh peneliti dari sumber asli di lokasi penelitian.¹ Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan purposive sampling. *Purposive sampling* metode pengambilan informan yang dipilih secara cermat oleh peneliti dan memiliki kriteria yang jelas untuk kebutuhan penelitian dan mudah diakses oleh peneliti. Metode ini memungkinkan untuk bergantung pada pendapat sendiri atau kriteria yang telah ditentukan saat memilih informan penelitian.¹⁷ Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi yang relevan dan spesifik tentang fenomena yang diteliti. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Tokoh Adat, Guru, Orang Tua dan Generasi Z di Desa Sipatuo.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah jenis data tambahan yang tidak diperoleh dari sumber utama, tetapi diperoleh dari sumber lain sebelumnya; pengguna data tidak tahu langsung tentang fenomena yang diteliti, tetapi mendapatkan informasi

¹⁷ Suzanne Denieffe, "Commentary Purposive Sampling Complex Or Simple Research Case Examples," *Journal Of Research In Nursing* 25 (2020): 662–63.

tentangnya dari sumber lain. Ini adalah salah satu jenis data yang dapat diandalkan untuk pengumpulan data ketika mahasiswa melakukan penelitian.¹ Data sekunder dalam studi ini meliputi buku, jurnal, artikel, dokumen tradisi, serta laporan riset sebelumnya yang membahas globalisasi, budaya *Mapatabe*, dan pelestarian tradisi di kalangan Generasi Z.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Dalam penelitian, tiga metode pengumpulan data digunakan: dokumentasi, observasi, dan wawancara. Tujuan dari teknik pengumpulan data ini adalah untuk mengungkap informasi tentang variabel yang diteliti.¹⁸ Uraian detailnya adalah sebagai berikut:

1. Observasi partisipatif

Dalam bahasa Inggris, "observasi" berarti "mengamati", "melihat", "memperhatikan". Salah satu makna dari kata ini adalah kegiatan memperhatikan dengan cermat apa yang dilihat. Melalui observasi partisipatif, peneliti dapat mencatat perilaku yang sulit diungkapkan dalam wawancara dan mengidentifikasi makna di balik interaksi sosial yang terjadi secara alami dalam keseharian kelompok sasaran

2. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam umumnya disesuaikan dengan tujuan tujuan atau pertanyaan-pertanyaan penelitian. Tujuan utama dari wawancara ini adalah untuk menggali pandangan, pengalaman, atau makna yang dimiliki seseorang terhadap suatu fenomena.¹ Dalam penelitian tentang Dampak Globalisasi terhadap

Pelestarian Budaya *Mappatabe'* di Kalangan Generasi Z di Desa Sipatuo, wawancara mendalam dilakukan agar peneliti dapat memahami pandangan, pengalaman, dan persepsi langsung dari Generasi Z, tokoh adat, dan orang tua.

Dalam penelitian Dampak Globalisasi Terhadap Pelestarian Budaya *Mappatabe'* Di Kalangan Generasi Z Di Desa Sipatuo, wawancara akan dilakukan kepada informan yang telah ditentukan berdasarkan teknik purposive sampling, di mana informan ditentukan sendiri oleh peneliti berdasarkan kriteria yang dianggap dapat memberikan keterangan yang akurat dan mendalam terkait masalah yang diteliti. Kriteria yang dimaksud yaitu informan yang mengetahui tentang Terhadap Pelestarian Budaya *Mappatabe'* Di Kalangan Generasi Z Di Desa Sipatuo.

Adapun kriteria dalam menentukan informan dalam penelitian ini, yaitu :

a. Kriteria Penentuan Informan Kunci

Informan kunci adalah merupakan informasi utama yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Mereka yang memiliki informasi yang luas dan rinci tentang permasalahan yang nantinya akan ditanyakan oleh peneliti.

b. Kriteria Penentuan Informan Utama

Informan utama adalah mereka yang terlibat langsung dan memiliki informasi spesifik dan mendalam tentang permasalahan yang diangkat dalam penelitian.

c. Kriteria Penentuan Informan Pendukung

Informan pendukung adalah sumber informasi yang akan mendukung informasi kunci, yang tentunya juga memiliki informasi mendukung dan relevan dengan penelitian.

Tabel 3.1 : Data Calon Informan

NO	NAMA	JABATAN	KETERANGAN
1	Kamaruddin	Tokoh Adat	Informan Kunci Memiliki wawasan luas tentang nilai-nilai budaya <i>Mappatabe</i> ’
2	Amiruddin	Orang tua	Informan Kunci Mengetahui perubahan pola perilaku anak dalam tradisi adat
3	Kasmawati	Orang Tua	Informan Kunci Mengetahui perubahan pola perilaku anak dalam tradisi adat
4	Ira	Guru	Informan Pendukung Memberikan data tambahan relevan dengan konteks budaya
5	Reza Apriliansyah	Gen Z	Informan Utama Terlibat langsung dalam praktik <i>Mappatabe</i> ’ masa kini
6	Irma	Gen Z	Informan Utama Terlibat langsung dalam praktik <i>Mappatabe</i> ’ masa kini
7	Mirnawati	Gen Z	Informan Utama Terlibat langsung dalam praktik <i>Mappatabe</i> ’ masa kini
8	Lina	Gen Z	Informan Utama Terlibat langsung dalam praktik <i>Mappatabe</i> ’ masa kini

9	Zelviani	Gen Z	Informan Utama Terlibat langsung dalam praktik <i>Mappatabe</i> ' masa kini
---	----------	-------	---

Sumber: data penelitian tahun 2025

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen tertulis dan elektronik. Data yang diperoleh dari dokumentasi kemudian dianalisis, dibandingkan, dan disatukan untuk menghasilkan hasil kajian yang sistematis.¹⁹ Jadi dapat disimpulkan dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai jenis dokumen, baik yang berupa tulisan maupun yang elektronik.

Dokumen-dokumen itu bisa berupa arsip, catatan, gambar, rekaman video, atau sumber resmi lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Setelah pengumpulan data, tahap berikutnya adalah menganalisis konten dokumen, membandingkan informasi dari berbagai sumber, dan mengintegrasikannya menjadi sebuah kajian yang teratur. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang jelas dan mendalam tentang *Mappatabe*’, serta memperkuat hasil penelitian dengan bukti yang solid.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif biasanya menggunakan metode yang diciptakan oleh Miles dan Huberman, yang terkenal dengan metode analisis data interaktif. Namun,

¹⁹ Dadan Darmawan Et Al., “Perencanaan Pengumpulan Data Sebagai Identifikasi Kebutuhan Pelatihan Lembaga Pelatihan,” *Journal Of Nonformal Education And Community Empowerment* 5, No. 1 (2021): 71–88,

analisis data kualitatif membutuhkan tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.¹

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan tahap penting dalam analisis data kualitatif yang bertujuan untuk menyederhanakan dan mengorganisasi data mentah menjadi informasi yang terstruktur dan bermakna. Proses ini dilaksanakan secara berkelanjutan selama penelitian, di mana peneliti melakukan pemilihan, pemfokusan, dan pengolahan data dari catatan lokasi yang rumit menjadi ringkasan sistematis yang bisa membantu memahami fenomena yang diteliti.

Pada tahap pengambilan data, seorang peneliti akan mendapatkan data yang masih mentah. Maka dari itu data-data mentah tersebut perlu dilakukan adanya pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian. Langkah awal yang dilakukan peneliti dalam peneliti ini adalah dengan mengumpulkan data hasil dari wawancara dan observasi. Tahap selanjutnya peneliti melakukan pengelompokkan sekaligus menganalisa jawaban informan jawaban yang sama dengan cara mengambil dan mencatat setiap informasi yang bermanfaat dan sesuai dengan tema penelitian

2. Penyajian Data

Langkah selanjutnya setelah reduksi data adalah model data. Model data merupakan penyajian data dengan mengelompokkan dat sesuai dengan permasalahannya masing-masing. Dalam penelitian kualitatif data disajikan dalam bentuk teks yang biasanya bersifat naratif.

3. Kesimpulan

Langkah terakhir dari analisis data adalah penarikan kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif peneliti biasanya sudah mulai untuk menarik kesimpulan dari awal pengumpulan data, dari tahap hingga akhir peneliti melakukan suatu pemaknaan, mencatat keteraturan atau pola-pola sehingga terjadi penjelasan, konfigurasi, yang mungkin, alur kausal, dan proposi-proposisi, dengan begitu ditahap akhir peneliti dapat dengan mudah melakukan penarikan kesimpulan.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Bentuk Ekspresi Sopan Santun Generasi Z di Desa Sipatuo

Peneliti melakukan wawancara dengan berbagai informan, termasuk orang tua, guru, tokoh masyarakat, dan anggota Generasi Z itu sendiri. Berdasarkan hasil tersebut, diperoleh data mengenai perilaku sopan santun Generasi Z yang dapat dibagi dalam tiga konteks utama yaitu:

a. Kategorisasi (*Social Categorization*)

1) Di Lingkungan Rumah

Beberapa informan dari kalangan Generasi Z menyatakan bahwa mereka masih menjaga nilai-nilai kesopanan, terutama terhadap orang tua dan keluarga yang lebih tua. Mereka mengakui bahwa bentuk penyampaian sudah tidak sama dengan generasi sebelumnya. Sebagaimana hal hasil wawancara dengan ibu Lina selaku Generasi Z yang berumur 25 tahun menyatakan bahwa:

“Kalau lewat di depan orang tua, tetap bilang ‘*assalamu alaikum*’ atau ‘*tabe*’. Itu sudah jadi kebiasaan dari kecil, jadi meski sekarang banyak yang serba cepat, tetap harus sopan. Tapi kalau mau minta izin, biasanya cukup lewat WA atau bicara langsung saja, soalnya sudah biasa begitu dan orang tua juga memahami kalau kami sering punya kegiatan mendadak. Kadang kalau jaraknya dekat, tinggal kirim pesan singkat saja, misalnya ‘*Tabe, izin mauka keluar sebentar*’. Orang tua bilang yang penting tetap sopan dan kasih tahu, tidak harus datang khusus untuk menyampaikan seperti dulu. Tapi kalau urusannya lebih penting, misalnya acara keluarga atau izin ikut kegiatan besar, kami tetap berusaha datang dan bicara langsung sebagai bentuk hormat. Jadi

sebenarnya sopannya tetap ada, cuma caranya yang lebih sederhana dan menyesuaikan dengan kebiasaan kami sekarang.”²⁰

Pernyataan diatas menunjukkan adanya transformasi nilai kesopanan di Desa Sipatuo. Kalimat pertama menegaskan bahwa Generasi Z masih menjaga inti sopan santun secara verbal, misalnya dengan mengucapkan “*tabe*” atau “*assalamu alaikum*” ketika melewati orang tua. Namun, bagian selanjutnya menggambarkan pergeseran dalam praktik adat *Mappatabe*, di mana permintaan izin yang dahulu dilakukan secara langsung dan mengikuti tata cara adat kini lebih sering disampaikan melalui pesan singkat atau WhatsApp. Ungkapan “sudah biasa begitu” menandakan bahwa pola komunikasi digital telah menjadi kebiasaan baru di kalangan remaja, sehingga bentuk tradisional *Mappatabe* makin jarang dipraktikkan karena dinilai kurang praktis dan tidak sesuai dengan ritme kehidupan mereka saat ini. Hal ini ditegaskan oleh Ibu Mirnawati selaku Gerenrasi Z yang berumur 24 tahun menyatakan bahwa:

“Kami tahu *Mappatabe* itu penting, tapi sekarang memang jarang dilakukan. Kadang kami hanya minta izin langsung ke orang tua, tanpa melalui proses adat yang dulu harus membungkukkan badan dan mengulurkan tangan sebagai tanda hormat. Sekarang rasanya semua lebih sederhana, soalnya kegiatan kami banyak dan serba cepat. Biasanya cukup bilang, ‘*Tabe*’, *mauka keluar sebentar*’ atau kadang cuma lewat WA kalau orang tua tidak ada di rumah. Orang tua juga tidak terlalu menuntut kami melakukan ritual lengkap seperti zaman dulu, selama kami tetap sopan dan memberi kabar.”¹

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa Generasi Z masih memahami pentingnya *Mappatabe* sebagai nilai budaya dan bentuk

²⁰ Lina, Generasi Z, Umur 25 Tahun (Wawancara Di Desa Sipatuo Tanggal 10 Juni 2025)

penghormatan dalam masyarakat Bugis, namun praktik adatnya semakin jarang dilakukan. Meskipun mereka mengetahui makna simbolik *Mappatabe'*, perubahan pola pikir yang lebih mengutamakan kepraktisan serta pengaruh gaya hidup modern membuat tata cara tradisional, seperti membungkuk dan mengulurkan tangan, mulai ditinggalkan. Selain lebih sering menggunakan media digital, sebagian remaja juga memilih menyampaikan izin secara langsung tanpa mengikuti prosedur adat, karena bagi mereka esensi penghormatan dan izin kepada orang tua dianggap lebih penting daripada bentuk formal pelaksanaannya. Sebagaimana hal hasil wawancara dengan ibu Irma selaku Generasi Z yang berumur 23 tahun menyatakan bahwa:

“Saya lebih nyaman bicara langsung ke orang tua kalau mau pergi, tanpa harus menunduk atau melakukan tata cara adat seperti membungkukkan badan dan mengulurkan tangan. Bagi saya yang penting adalah memberi izin dan memberitahu kepergian, supaya orang tua tahu dan tidak khawatir.”²¹

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa Generasi Z masih memahami pentingnya meminta izin sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua, namun cara penyampaian telah berubah menjadi lebih santai dan langsung tanpa melalui prosesi adat *Mappatabe'*. Bagi mereka, inti dari tindakan—yaitu memberi izin—lebih penting daripada bentuk formalnya, mencerminkan karakter generasi modern yang praktis dan menyesuaikan dengan dinamika zaman. Meski ekspresi adat mulai berkurang, makna penghormatan tetap dijaga, dan orang tua pun menyadari bahwa tradisi formal kini mulai ditinggalkan, digantikan

²¹ Irma, Generasi Z, Umur 23 Tahun (*Wawancara* Di Desa Sipatuo Tanggal 10 Juni 2025)

praktik yang lebih sederhana dan efisien. Hal ini disampaikan bapak Amirudding selaku Orang Tua yang berumur 40 tahun menyatakan bahwa:

“Dulu kalau anak-anak mau pergi jauh, pasti *Mappatabe*’ apalagi kalau ke luar kampung. Sekarang semuanya lebih praktis, cukup lewat HP saja, misalnya kirim pesan WA untuk minta izin. hanya caranya yang menyesuaikan dengan kehidupan modern sekarang.”²¹

Pernyataan informan menunjukkan pergeseran signifikan dalam praktik *Mappatabe*’ di kalangan generasi muda Bugis. Tradisi yang sebelumnya menekankan prosesi langsung sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua, keluarga besar, atau tokoh adat kini berubah menjadi lebih praktis dan informal, dengan izin sering disampaikan melalui pesan singkat atau telepon. Meskipun sikap hormat masih ada, tokoh adat menilai penguasaan terhadap bahasa dan etika adat mulai menurun, mencerminkan perubahan pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai tradisi. Seperti diungkapkan oleh bapak Kamarudding selaku Toko Adat menyatakan bahwa:

“Kami lihat sekarang anak-anak sudah kurang paham adat. Mereka tetap menunjukkan rasa hormat dan menjaga sopan santun, namun dalam praktik sehari-hari, cara mereka menyampaikan izin atau berbicara berbeda dibanding generasi sebelumnya. Misalnya, dulu anak-anak selalu duduk dengan sopan, menundukkan kepala saat berbicara dengan orang yang lebih tua, dan memperhatikan etika secara keseluruhan. Sekarang, meskipun mereka tetap sopan, beberapa gerak dan sikap yang dahulu menjadi tanda penghormatan adat mulai berkurang, sehingga pola komunikasi dengan orang tua atau tetua terasa lebih modern dan berbeda. Hal ini menunjukkan adanya perubahan cara anak-anak mengekspresikan rasa hormat, meskipun inti dari sopan santun masih mereka pegang.”²²

²² Kamaruddin, Tokoh Adat Umur 51 Tahun (*Wawancara Di Desa Sipatuo Tanggal 10 Juni 2025*)

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya pergeseran dalam bentuk ekspresi sopan santun pada Generasi Z, khususnya dalam konteks penyampaian izin kepada orang tua atau orang yang lebih tua. Tokoh adat atau orang tua yang menjadi informan mengamati bahwa meskipun generasi muda masih menunjukkan rasa hormat dan menjaga sopan santun secara umum, cara mereka melakukannya telah berubah. Jika dahulu anak-anak diminta untuk duduk sopan dan menunduk saat berbicara, sebagai wujud penghormatan dalam budaya Bugis, kini hal tersebut sudah jarang dilakukan. Generasi Z lebih santai dalam sikap tubuh dan posisi duduk, tanpa mengurangi makna permisi secara verbal. Hal ini mencerminkan perubahan budaya non-verbal, di mana nilai inti masih dipertahankan, tetapi cara penyampaiannya disesuaikan dengan gaya komunikasi generasi sekarang yang lebih terbuka dan praktis.

2) Di Sekolah

Setelah melihat bagaimana sopan santun dan praktik *Mappatabe'* dijalankan dalam lingkungan keluarga, penting pula untuk memahami bagaimana nilai-nilai tersebut tercermin dalam konteks lingkungan sekolah, tempat di mana Generasi Z menghabiskan sebagian besar waktu mereka dan berinteraksi dengan otoritas lain seperti guru dan teman sebaya. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Ira selaku Guru menyatakan bahwa:

“Anak-anak masih memanggil saya dengan ‘Bu Guru’ atau ‘Pak’. Kalau saya masuk kelas, mereka berdiri. Itu masih sama seperti dulu. Tapi kalau di luar kelas, terutama di WhatsApp, kadang mereka langsung kirim pesan tanpa salam atau pembukaan.”¹

Wawancara ini menunjukkan bahwa murid masih menjaga sopan santun dalam konteks formal, seperti memanggil guru dengan hormat dan berdiri saat guru masuk kelas, tetapi dalam komunikasi digital dan percakapan santai, gaya bicara mereka lebih informal, sering tanpa salam, mencerminkan perubahan penyampaian sopan santun di era modern.

Lanjut ibu Ira selaku Guru menyatakan bahwa:

“Kalau bicara langsung, mereka sopan, tapi gaya bicaranya memang lebih santai. Jarang sekarang anak bilang ‘*tabe*’ dulu kalau mau bicara. Apalagi kalau ngobrol lewat grup WA sekolah, bahasanya sudah seperti ke teman sebaya.”²³

Berdasarkan hasil di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa meskipun siswa tetap menunjukkan sopan santun terhadap guru, gaya bicara mereka cenderung lebih santai dan penggunaan ungkapan sopan khas Bugis, seperti “*tabe*”, mulai jarang. Dalam komunikasi digital, terutama di grup WhatsApp sekolah, bahasa yang digunakan lebih informal, mirip dengan berbicara dengan teman sebaya, mencerminkan perubahan pola komunikasi Generasi Z dan pergeseran praktik bahasa adat meskipun sikap hormat tetap dipertahankan. Berdasarkan hasil wawancara Reza Apriliansyah yang merupakan Generasi Z berumur 19 tahun menyatakan bahwa :

“Bicara sama guru di kelas tetap sopan, tapi gaya bicaranya lebih santai. Jarang juga pakai ‘*tabe*’ kalau mau bicara.”¹

Pernyataan diatas menunjukkan siswa tetap sopan kepada guru, namun gaya komunikasinya lebih santai dan tidak lagi menggunakan

²³ Ira , Guru Umur 32 Tahun (*Wawancara* Di Desa Sipatuo Tanggal 10 Juni 2025)

ungkapan adat seperti “*tabe*”, mencerminkan penghormatan yang tetap terjaga dengan cara yang lebih informal sesuai generasi sekarang.

3) Di Lingkungan Masyarakat

Selain di lingkungan keluarga dan sekolah, penting pula untuk melihat bagaimana sikap sopan santun Generasi Z tercermin dalam interaksi mereka di lingkungan masyarakat. Dalam ruang sosial yang lebih luas ini, perilaku sehari-hari remaja terhadap tetangga, orang yang lebih tua, dan tokoh masyarakat menunjukkan dinamika tersendiri dalam mempertahankan atau mengadaptasi nilai-nilai kesopanan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Mirnawati yang merupakan Generasi Z berumur 23 tahun menyatakan bahwa:

“Kalau ada acara resmi seperti nikahan atau syukuran, kami tetap jaga sikap. Duduk rapi, dengar orang bicara, dan salam ke tetua. Tapi kalau di luar itu, ya biasa saja. Ketemu orang tua kadang cuma senyum atau angguk.”²⁴

Penyataan diatas menunjukkan bahwa Generasi Z masih sopan dalam acara formal dan menghormati tokoh masyarakat, tetapi dalam interaksi sehari-hari lebih santai, sering hanya dengan senyum atau anggukan. Ini mencerminkan pergeseran kesopanan dari norma adat menjadi lebih kontekstual dan fleksibel. Hal ini diperjelas oleh Ibu Kasmianti selaku warga menyatakan bahwa:

“Zaman sekarang anak-anak muda sudah beda cara mereka minta izin atau saling hormat. Dulu kalau mau pergi atau minta sesuatu, harus datang langsung dan ngomong dengan sopan, pakai bahasa adat yang benar. Anaknya duduk manis, menunduk. Tapi sekarang, mereka lebih suka kirim pesan lewat HP, katanya lebih cepat daripada harus ketemu langsung.”¹

²⁴ Mirnawati, Generasi Z Umur 23 Tahun (*Wawancara* Di Desa Sipatuo Tanggal 10 Juni 2025)

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa perilaku sopan santun Generasi Z masih terlihat dalam konteks-konteks tertentu, terutama saat menghadiri acara resmi. Namun, dalam kehidupan sehari-hari, terjadi perubahan dalam cara mereka bersikap. Hal ini diungkapkan bapak Amiruddin selaku warga menyatakan bahwa:

“Anak-anak sekarang masih sopan kalau ada acara resmi. Tapi dalam pergaulan harian, mereka lebih cuek. Kadang lewat di depan orang tua tanpa sapa, cuma angkat alis atau senyum saja.”²⁵

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa Sopan santun Generasi Z masih terlihat dalam konteks formal, namun dalam kehidupan sehari-hari cenderung berkurang, sering hanya melalui isyarat seperti anggukan atau senyuman. Hal ini menunjukkan pergeseran dari ekspresi verbal tradisional ke bentuk minimalis nonverbal, yang dianggap cukup oleh generasi muda tetapi kurang sopan menurut generasi sebelumnya. Berdasarkan wawancara, terlihat tren perubahan nilai sopan santun di kalangan Generasi Z, khususnya dalam budaya Bugis, yang akan dianalisis lebih lanjut terkait pemahaman, perbandingan dengan generasi sebelumnya, dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

b. Identifikasi (*Social Identification*)

Fenomena *Mappatabe*’ menunjukkan bagaimana tradisi Bugis dalam meminta izin dengan sopan mengalami adaptasi seiring perkembangan zaman. Secara tradisional, *Mappatabe*’ mengharuskan seseorang untuk datang langsung ke orang tua atau keluarga besar, menekankan pentingnya tatap muka sebagai bentuk penghormatan dan keseriusan dalam meminta izin.

²⁵ Amiruddin, Orang Tua Umur 40 Tahun (*Wawancara* Di Desa Sipatuo Tanggal 10 Juni 2025)

Namun, dengan kemajuan teknologi, praktik ini kini lebih sering dilakukan melalui komunikasi digital, seperti telepon atau pesan singkat. Meskipun metode penyampaiannya berubah, nilai inti dari *Mappatabe'* tetap terjaga, yaitu penghormatan terhadap orang tua. Hal ini mencerminkan fleksibilitas budaya Bugis dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional, meskipun cara pelaksanaannya disesuaikan dengan kebutuhan generasi sekarang. Sebagaimana hasil wawancara dengan Lina selaku Generasi Z menyatakan bahwa:

“Saya tahu *Mappatabe'* itu bagian dari adat Bugis untuk minta izin dengan sopan. Dulu harus datang langsung ke orang tua atau keluarga besar, tapi sekarang kami lebih sering bilang lewat HP. Tapi intinya tetap sama kami tetap menghormati orang tua.”¹

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa Generasi Z memahami makna *Mappatabe'* sebagai penghormatan dan permintaan izin dalam adat Bugis. Meski kini disampaikan secara digital, esensi sopan santun kepada orang tua tetap terjaga, mencerminkan pelestarian nilai tradisional dalam bentuk yang lebih modern dan praktis. Sebagaimana hasil wawancara Mirnawati selaku Generasi Z menyatakan bahwa:

“Menurut saya, *Mappatabe'* itu penting karena menunjukkan kalau kita masih punya rasa hormat. Meskipun caranya sekarang lebih sederhana, seperti bilang langsung ke orang tua atau lewat chat, tapi niatnya tetap minta izin dengan sopan.”²⁶

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa Generasi Z masih memaknai *Mappatabe'* sebagai simbol penghormatan; meski bentuknya disederhanakan, inti permintaan izin dengan sopan tetap dijaga, mencerminkan kesadaran budaya dan adaptasi sopan santun sesuai zaman.

²⁶ Mirnawati, Generasi Z Umur 23 Tahun (*Wawancara Di Desa Sipatuo 10 Juni 2025*)

c. Perbandingan Sosial (*Social Comparison*)

Setelah melihat tingkat pemahaman Generasi Z terhadap nilai sopan santun dan praktik *Mappatabe'*, penting untuk meninjau bagaimana perilaku mereka mengalami perubahan jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Dibandingkan dengan generasi sebelumnya (orang tua dan kakek-nenek mereka), terlihat adanya pergeseran dalam bentuk dan cara penerapan sopan santun, antara lain:

Tabel 4.1: Perbandingan Praktik *Mappatabe'* Antara Generasi Sebelumnya dan Generasi Z

Aspek	Generasi Sebelumnya	Generasi Z Sekarang	Kutipan Wawancara informan
Bahasa yang digunakan	Menggunakan bahasa formal Bugis	Campuran bahasa Indonesia dan Bugis	Menurut bapak Amiruddin, “Kalau zaman saya dulu, kalau mau <i>Mappatabe'</i> ke rumah orang tua atau ke tetangga, harus pakai bahasa Bugis yang sopan, yang baku. Sekarang anak-anak itu kalau bicara <i>Mappatabe'</i> kadang sudah campur-campur; ada bahasa Indonesia masuk, kadang malah cuma lewat chat saja.”
Cara melakukan <i>Mappatabe'</i>	Dilakukan langsung secara tatap muka	Menggunakan HP atau aplikasi pesan	Menurut ibu Ira, “Dulu kalau <i>Mappatabe'</i> itu memang harus datang langsung ke rumah orangnya, ketemu dan bicara baik-baik secara

			sopan. Sekarang anak-anak kebanyakan kalau mau permissi, cukup kirim pesan lewat HP saja, WA atau SMS, tidak mesti datang langsung.”
Cara menyapa orang tua	Menyapa setiap kali berpapasan	Kadang hanya memberi senyum atau anggukan	Menurut bapak Kamaruddin, “Anak-anak muda sekarang kalau ketemu itu paling cuma senyum atau angguk saja, beda dengan dulu, kalau lewat di depan orang tua atau tetangga pasti menyapa atau bicara langsung. Sekarang sudah jarang yang menyapa seperti dulu.”
Sikap saat berbicara dengan orang tua	Duduk sopan, menunduk saat bicara	Posisi santai, kontak mata dominan	Menurut bapak Amiruddin, “Kalau dulu, kalau kita Mappatabe’, duduknya itu harus sopan, biasanya menunduk dan tangan di pangkuan, supaya kelihatan hormat ke yang lebih tua. Sekarang anak-anak muda itu kalau bicara sama orang tua, kadang duduknya santai saja, kadang sambil main HP atau menatap mata langsung.”

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2025.

Perbandingan generasi di Desa Sipatuo menunjukkan pergeseran ekspresi sopan santun. Generasi terdahulu menggunakan bahasa Bugis formal dalam interaksi, sedangkan Generasi Z lebih sering mencampur bahasa Indonesia dan Bugis. Dalam praktik *Mappatabe'*, generasi sebelumnya

melakukan tatap muka sesuai adat, sementara Generasi Z lebih memilih izin melalui media digital, mencerminkan adaptasi terhadap teknologi dan gaya hidup modern, meski nilai inti tetap dijaga.

Perubahan juga terlihat dalam cara menyapa dan bersikap kepada orang tua. Jika dulu sapaan verbal seperti “*tabe*” dan sikap tubuh sopan menjadi norma, kini Generasi Z lebih sering menggunakan senyum atau anggukan, berbicara dengan posisi santai dan kontak mata langsung, menunjukkan pergeseran dari ekspresi verbal dan formal ke non-verbal yang lebih ringkas.

Melihat berbagai bentuk pergeseran perilaku sopan santun Generasi Z, penting untuk menelusuri faktor-faktor yang memengaruhi perubahan tersebut. Salah satu faktor utama yang memiliki peran besar dalam membentuk sikap dan nilai generasi muda adalah lingkungan keluarga. Sebagaimana hasil wawancara dengan Irma selaku Generasi Z menyatakan bahwa:

“Kalau soal adat seperti *Mappatabe*’, orang tua saya cuma bilang kalau mau pergi ya bilang izin, tidak perlu sampai pakai acara duduk formal, sekarang cukup bilang saja ke orang tua atau kadang lewat HP juga bisa. Menurut saya yang penting itu tetap sopan dan izin walaupun caranya beda dari zaman dulu.”¹

Pernyataan diatas menunjukkan Generasi Z masih memahami pentingnya sopan santun dan meminta izin kepada orang tua, meski pelaksanaannya kini lebih praktis, seperti langsung memberi tahu atau melalui pesan singkat. Meskipun tata cara adat formal tidak lagi diterapkan, nilai inti berupa penghormatan dan permintaan restu tetap dijaga. Sebagi

disampaikan bapak Amiruddin selaku warga Desa Sipatuo menyatakan bahwa:

“Kami sekarang tidak terlalu menekankan anak-anak untuk ikut cara lama. Dulu memang kalau mau pergi jauh, apalagi kalau mau merantau atau nikah, harus *Mappatabe*’ secara adat. Duduk sopan, ada bahasa khusus, kadang panggil paman atau tokoh adat juga. Tapi sekarang anak-anak sudah punya cara sendiri. Kami orang tua tidak mau terlalu memaksakan itu. Yang penting mereka tahu diri, tahu sopan santun, tidak kurang ajar. Kalau mereka datang bilang izin, atau kirim pesan dengan cara yang baik, kami sudah anggap itu cukup. Tidak semua harus seperti dulu, karena memang zaman sudah berbeda.”²⁷

Wawancara diatas menunjukkan bahwa orang tua mulai adaptif terhadap perubahan cara Generasi Z berkomunikasi dan menjalankan adat. Meski *Mappatabe*’ dulu dijalankan secara formal dengan tata krama lengkap, kini orang tua lebih menekankan inti sopan santun dan penghormatan, tanpa menuntut penerapan adat secara ketat. Pernyataan “yang penting mereka tahu diri, tahu sopan santun, tidak kurang ajar” menegaskan fokus pada nilai inti daripada ritual formal. Hal serupa yang dikatakan ibu Kasmianti selaku warga Desa Sipatuo menyatakan bahwa:

“Kalau anak-anak masih sopan caranya sampaikan izin biar pakai cara yang lebih ringkas itu sudah bagus. Saya cuma berharap jangan sampai lupa sama tata krama yang selama ini jadi ciri masyarakat Bugis. Kadang saya kasih nasehat ke anak-anak jangan cuma pikir serba mau cepat selesai tapi lihat juga situasi dan orangnya.”¹

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa bagi orang tua, permisi (*Tabé*) melalui pesan singkat atau komunikasi langsung yang sopan sudah dianggap cukup selama esensi sopan santun tetap terjaga. Selain faktor keluarga, media sosial juga memengaruhi cara Generasi Z mengekspresikan sopan santun dan

²⁷ Amiruddin, Orang Tua Umur 40 Tahun (*Wawancara* Di Desa Sipatuo Tanggal 10 Juni 2025)

nilai budaya, mengubah pola interaksi sosial, termasuk cara menyampaikan izin, berbicara dengan orang tua, dan penggunaan bahasa sehari-hari yang lebih informal. Sebagaimana hasil wawancara dengan Lina selaku Generasi Z Desa Sipatuo menyatakan bahwa:

“Sekarang lebih gampang pakai WA (WhatsApp). Kalau mau izin pergi tinggal kirim pesan ke orang tua. Kadang juga langsung chat saja tidak pakai bahasa yang terlalu formal. Misalnya saya mau keluar sebentar saya kirim pesan seperti ‘Ma, saya ke rumah teman dulu’. Tidak perlu mi pakai kalimat panjang atau minta izin secara adat. Menurut saya orang tua juga sudah biasa, selama kita tetap sopan dan jelas. Dulu katanya harus Mappatabe’ langsun tapi sekarang kan beda zaman. Kita lebih sering komunikasi lewat HP jadi itu dianggap cukup.”²⁸

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa mereka kini lebih sering menyampaikan izin lewat pesan singkat dengan bahasa sederhana dan langsung. Hal ini menunjukkan pergeseran dari komunikasi adat formal ke cara yang lebih praktis dan efisien, namun nilai kesopanan tetap dijaga. Selama pesan jelas dan tidak kasar, dianggap sopan dan diterima oleh orang tua, yang juga mulai menyesuaikan diri dengan cara komunikasi anak-anak mereka. Sebagaimana hasil wawancara dengan Asnaniar selaku Generasi Z Desa Sipatuo menyatakan bahwa:

“Sekarang hampir semua teman saya aktif di TikTok atau Instagram. Dari situ kami terbiasa pakai bahasa yang santai kadang campur-campur antara bahasa Indonesia, Bugis, bahkan bahasa gaul misalnya, kalau komentar di postingan atau bikin story kita jarang pakai bahasa yang baku atau sopan seperti di sekolah jadi kebiasaan itu terbawa juga ke kehidupan sehari-hari. Jadi kalau ngobrol termasuk sama orang tua atau guru lewat WA, bahasanya ikut jadi lebih singkat dan tidak terlalu formal. Bukan berarti kami tidak sopan, tapi karena sudah terbiasa pakai gaya komunikasi di media sosial yang cepat dan langsung.

²⁸ Lina, Generasi Z Umur 25 Tahun (*Wawancara* Di Desa Sipatuo Tanggal 10 Juni 2025)

Kadang baru sadar kalau gaya bicara itu tidak cocok dipakai saat bicara dengan orang yang lebih tua.”¹

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa media sosial memengaruhi pola komunikasi dan gaya bahasa Generasi Z, termasuk dalam hal sopan santun. Platform seperti TikTok dan Instagram membiasakan mereka menggunakan bahasa santai, campuran, dan tidak formal, yang kemudian terbawa ke interaksi sehari-hari dengan orang tua atau guru. Meskipun tidak ada niat bersikap tidak sopan, batas antara gaya formal dan informal menjadi kabur. Pernyataan “kadang baru sadar kalau gaya bicara itu tidak cocok dipakai saat bicara dengan orang yang lebih tua” menunjukkan adanya kesadaran reflektif, namun internalisasi nilai sopan santun tradisional tidak sekuat generasi sebelumnya. Selain media sosial, lingkungan teman sebaya juga memengaruhi cara Generasi Z berkomunikasi dan mengekspresikan sopan santun, termasuk dalam menyampaikan izin dan berinteraksi dengan orang yang lebih tua. Sebagaimana hasil wawancara dengan Irma selaku Generasi Z Desa Sipatuo menyatakan bahwa:

“Dulu waktu kecil sering disuruh bilang ‘*tabe*’ kalau mau bicara sama orang tua atau guru. Orang tua selalu ingatkan supaya kalau bicara harus permisi dulu, apalagi kalau mau menyela pembicaraan orang tua atau yang lebih tua. Tapi makin besar lihat teman-teman di sekolah atau di luar rumah ngomong biasa aja tanpa ‘*tabe*’, saya juga jadi tidaka terlalu pakai mi. Awalnya ragu ka juga tapi lama-lama jadi terbiasa. Kalau kita sendiri yang pakai kadang malah dikira aneh atau terlalu sopan. Jadi ikut-ikutan saja biar tidak kelihatan beda.”²⁹

Wawancara diatas menunjukkan bahwa meski nilai adat seperti kata *tabe*’ ditanamkan sejak kecil, pengaruh teman sebaya sangat menentukan konsistensi praktik tersebut. Tekanan sosial membuat sebagian remaja

²⁹ Irma, Generasi Z Umur 23 Tahun (*Wawancara Di Desa Sipatuo Tanggal 10 Juni 2025*)

meninggalkan ekspresi sopan santun tradisional, meski tetap menjaga sikap dasar, seperti tidak membentak atau bersikap kasar.

Berikut ini adalah ringkasan hasil wawancara dari berbagai informan terkait perilaku sopan santun Generasi Z di Desa Sipatuo:

Tabel 4.2 : Kategorisasi Temuan Wawancara tentang Praktik *Mappatabe*'

Informan	Pernyataan Utama	Makna/Interpretasi
Orang Tua	Anak-anak sekarang minta izin lewat HP saja.	Perubahan cara <i>Mappatabe</i> '
Guru	Anak-anak tetap sopan tapi gaya bicaranya lebih santai.	Pergeseran ekspresi sopan santun
Tokoh Adat	Mereka tahu sopan santun, tapi jarang dipraktikkan langsung.	Nilai masih dikenali, praktik berkurang
Remaja	Kami tetap hormat, tapi tidak harus selalu pakai <i>tabe</i> '	Adaptasi nilai dalam bentuk modern

Tabel tersebut menunjukkan adanya perubahan sopan santun di kalangan Generasi Z, terutama dalam praktik *Mappatabe*'. Orang tua menyebut anak-anak kini lebih sering meminta izin lewat HP, guru mencatat gaya bicara siswa lebih santai, dan tokoh adat menyadari nilai sopan santun masih dikenal tetapi jarang dipraktikkan secara adat. Remaja tetap menghormati orang tua, namun menyampaikan sopan santun dengan cara yang lebih modern, misalnya tanpa menggunakan *tabe*'.

2. Dampak Globalisasi Terhadap Pelestarian Budaya *Mappatabe*'

a. Perubahan Praktik *Mappatabe'*

Generasi Z di Desa Sipatuo masih mempraktikkan *Mappatabe'*, tetapi bentuknya telah berubah. Nilai inti seperti permisi dan penghormatan tetap dijalankan, meski tidak melalui prosesi adat seperti generasi sebelumnya. Penyampaiannya kini lebih praktis, misalnya langsung di rumah atau melalui pesan WhatsApp dan telepon, menunjukkan transformasi *Mappatabe'* dari ritual adat menjadi komunikasi sehari-hari yang lebih modern, seiring adaptasi terhadap teknologi dan gaya hidup efisien. Sebagaimana hasil wawancara dengan Zelfiani selaku Generasi Z Desa Sipatuo menyatakan bahwa:

“Kalau sekarang, kalau mau pergi cukup bilang saja ke orang tua. Kadang saya kirim pesan WA kalau buru-buru, misalnya bilang ‘Ma, saya ke rumah teman dulu ya’. Orang tua juga sudah terbiasa, jadi tidak masalah kalau tidak langsung tatap muka. Tidak seperti dulu yang harus kumpul keluarga dulu atau pakai bahasa Bugis yang lengkap dan sopan. Saya tahu *Mappatabe'* itu adat kita, tapi sekarang sudah beda cara. Selama masih sopan dan izin disampaikan, saya rasa itu sudah cukup. Sekarang kan semua serba cepat, jadi tidak sempat lagi pakai cara-cara lama.”¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa Generasi Z kini cukup meminta izin kepada orang tua lewat pesan singkat seperti WhatsApp, tanpa harus bertemu langsung atau menggunakan bahasa adat formal seperti dulu. Meskipun memahami pentingnya *Mappatabe'*, cara berkomunikasi berubah mengikuti gaya hidup yang lebih cepat, dan selama tetap sopan, bentuk yang lebih sederhana dianggap cukup. Hal ini menggambarkan bagaimana tradisi menyesuaikan diri dengan zaman modern, terutama dalam pandangan Generasi Z terkait praktik *Mappatabe'*.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Lina selaku Generasi Z Desa Sipatuo menyatakan bahwa:

“Saya rasa penting sekali *Mappatabe*’ itu, apalagi waktu ada acara besar seperti nikah atau kumpul keluarga. Itu tanda hormat kita sama orang tua dan adat leluhur. Memang sehari-hari saya biasa bilang lewat WA atau pesan singkat kalau mau pergi, tapi kalau sudah momen penting, saya tetap pakai bahasa yang sopan dan tata cara adat yang benar. Biar keluarga tetap rukun dan budaya kita tetap terjaga, kan itu warisan dari nenek moyang kita.”³⁰

Berdasarkan pernyataan diatas menunjukkan bahwa Generasi Z kini cukup meminta izin kepada orang tua lewat pesan singkat seperti WhatsApp, tanpa harus bertemu langsung atau menggunakan bahasa adat formal seperti dulu. Meskipun memahami pentingnya *Mappatabe*’, cara berkomunikasi berubah mengikuti gaya hidup yang lebih cepat, dan selama tetap sopan, bentuk yang lebih sederhana dianggap cukup. Hal ini menggambarkan bagaimana tradisi menyesuaikan diri dengan zaman modern, terutama dalam pandangan Generasi Z terkait praktik *Mappatabe*’. Sebagaimana hasil wawancara dengan Mirnawati selaku Generasi Z Desa Sipatuo menyatakan bahwa:

"Menurut saya karena media sosial yang sekarang ini makin marak. Kami sering lihat tontonan dari luar, budaya-budaya Barat yang lebih bebas dan praktis. Jadi kami anggap cara komunikasi yang santai itu sudah biasa. Tidak perlu lagi terlalu formal seperti *Mappatabe*’ yang harus membungkuk atau pakai bahasa lengkap. Dulu kan belum ada internet, jadi orang tua lebih gampang ngajari dan ngawasi anak supaya beretika sesuai adat."¹

Berdasarkan pernyataan diatas menunjukkan bahwa Generasi Z di Desa Sipatuo mengalami perubahan dalam menjalankan *Mappatabe*’. Pengaruh globalisasi dan media sosial membuat mereka memilih komunikasi

³⁰Lina, Generasi Z Umur 25 Tahun (*Wawancara Di Desa Sipatuo Tanggal 10 Juni 2025*)

yang lebih santai dan praktis, meski nilai sopan santun tetap dijaga, berbeda dengan masa lalu yang lebih formal dan diawasi orang tua. Sebagaimana hasil wawancara dengan Zilviani selaku Generasi Z Desa Sipatuo menyatakan bahwa:

“Kami generasi sekarang ini memang lebih ke arah individualisme dan praktis. Semua serba cepat mau yang gampang dan tidak ribet jadi kalau mau izin pergi, cukup bilang lewat WA saja sudah cukup bagi kami, tidak perlu buang waktu untuk bertemu langsung apalagi kalau buru-buru. Kami merasa lebih bebas juga dalam berekspresi meskipun begitu, bukan berarti kami tidak sopan ya. Kami tetap diajarkan sopan santun, tapi caranya saja yang berubah, tidak harus seformal dulu.”³¹

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa Generasi Z di Desa Sipatuo cenderung mengutamakan kepraktisan dan individualisme, memilih komunikasi cepat seperti WhatsApp untuk izin pergi tanpa tatap muka, namun tetap menjaga nilai sopan santun, meski dengan cara yang lebih santai dan tidak seformal dulu. Sebagaimana hasil wawancara dengan Reza Apriliansyah selaku Generasi Z Desa Sipatuo menyatakan bahwa:

"Kalau menurut saya, salah satu kendalanya adalah banyak anak muda sekarang kurang paham soal adat *Mappatabe*'. Kami lebih sering sibuk dengan gadget dan media sosial, jadi jarang belajar tentang adat secara mendalam. Selain itu, peran keluarga dan tokoh adat juga kurang terasa kuat dalam mengajarkan tradisi ini. Kadang mereka juga sibuk, jadi pelestarian adat jadi kurang terjaga. Belum lagi, sampai sekarang belum ada program khusus dari pemerintah atau lembaga lain yang benar-benar fokus melestarikan adat *Mappatabe*'. Makanya, kalau tidak ada perhatian lebih, adat ini bisa hilang atau terlupakan."¹

Berdasarkan pernyataan diatas menunjukkan bahwa pelestarian adat *Mappatabe*' di Desa Sipatuo menghadapi beberapa hambatan, seperti kurangnya pemahaman mendalam di kalangan Generasi Z akibat dominasi

³¹ Zelviani, Generasi Z Umur 19 Tahun (*Wawancara Di Desa Sipatuo Tanggal 10 Juni 2025*)

gadget dan media sosial, peran keluarga dan tokoh adat yang melemah, serta minimnya program pelestarian resmi. Meski demikian, Generasi Z masih memegang nilai sopan santun, menggunakan cara komunikasi praktis seperti pesan singkat atau media sosial, dan tetap menjalankan tata cara adat pada momen penting sebagai bentuk penghormatan. Globalisasi dan teknologi memengaruhi gaya hidup mereka, membuat komunikasi lebih santai dan efisien, sehingga pelaksanaan adat menjadi lebih fleksibel tanpa menghilangkan esensi budaya.

B. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Bentuk Ekspresi Sopan Santun Generasi Z di Desa Sipatuo

Peneliti memilih menggunakan teori identitas sosial yang dikembangkan oleh Henri Tajfel karena dianggap relevan dengan fenomena yang ditemui di lapangan. Teori ini menjelaskan proses terbentuknya identitas sosial, termasuk peran serta dinamika yang terjadi dalam kelompok sosial. Kelompok sosial itu sendiri merupakan himpunan individu yang saling berinteraksi, dan melakukan kegiatan secara bersama-sama.

Identitas sosial adalah pemahaman individu mengenai keanggotaannya dalam kelompok sosial yang sesuai dengan karakteristiknya. Keberadaan kelompok ini menciptakan ikatan emosional antara individu dan kelompok yang ia masuki. Identitas sosial juga dapat dipahami sebagai kesadaran individu bahwa dirinya termasuk dalam suatu kelompok sosial. Selain itu, Identitas sosial adalah

aspek dari konsep diri seseorang yang terbentuk melalui persepsi mereka terhadap keanggotaannya dalam suatu kelompok.³²

Identitas sosial adalah pemahaman individu tentang dirinya yang mencakup ikatan emosional Serta kebanggaan yang timbul akibat menjadi bagian dari kelompok tersebut. tertentu, seperti etnis, agama, atau komunitas. Melalui identitas sosial, individu dapat merasakan kebersamaan dan solidaritas dengan anggota kelompok lainnya sambil membedakan diri mereka dari kelompok lain.¹ Identitas sosial mencakup keterikatan, keterlibatan, kepedulian, dan rasa bangga yang muncul dari kesadaran individu akan keanggotaannya dalam kelompok sosial. Kesadaran ini menciptakan rasa kebersamaan yang memiliki nilai dan makna emosional, sehingga membedakan individu tersebut dari anggota kelompok lain. Rasa kebersamaan yang memiliki nilai dan makna emosional, sehingga membedakan individu tersebut dari anggota kelompok lain.

Bentuk ekspresi sopan santun generasi Z di Desa Sipatuo dalam pembentukan identitas social yaitu:

a. Kategorisasi (*Social Categorization*)

Menurut Tjafel dan Turner kategorisasi merupakan di mana individu mulai mengkategorikan diri mereka sendiri dan orang lain ke dalam kelompok sosial seperti etnis, budaya, agama, atau kelompok usia. Proses ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang posisi seseorang dalam struktur sosial yang lebih luas. Peneliti melakukan wawancara dengan berbagai informan yang terdiri atas orang tua, guru,

³² Desiyani Arum Rengganis, Kontribusi Identitas Sosial Terhadap Konformitas pada penggemar K-POP Jurnal Ilmiah Psikologi Volume 9, No 2, Desember 2016

tokoh masyarakat, serta anggota Generasi Z di Desa Sipatuo. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan lapangan, diperoleh gambaran mengenai bentuk ekspresi sopan santun Generasi Z yang ditinjau melalui beberapa konteks sosial.

1) Di Rumah

Beberapa informan dari kalangan Generasi Z menyatakan bahwa mereka masih menjaga nilai-nilai kesopanan, terutama terhadap orang tua dan keluarga yang lebih tua. Mereka mengakui bahwa bentuk penyampiannya sudah tidak sama dengan generasi sebelumnya.

Adanya transformasi nilai kesopanan di Desa Sipatuo. Kalimat pertama menegaskan bahwa Generasi Z masih menjaga inti sopan santun secara verbal, misalnya dengan mengucapkan “tobe” atau “assalamu alaikum” ketika melewati orang tua. Namun, bagian selanjutnya menggambarkan pergeseran dalam praktik adat *Mappatabe*, di mana permintaan izin yang dahulu dilakukan secara langsung dan mengikuti tata cara adat kini lebih sering disampaikan melalui pesan singkat atau WhatsApp. Ungkapan “sudah biasa begitu” menandakan bahwa pola komunikasi digital telah menjadi kebiasaan baru di kalangan remaja, sehingga bentuk tradisional *Mappatabe* makin jarang dipraktikkan karena dinilai kurang praktis dan tidak sesuai dengan ritme kehidupan mereka saat ini.

Pergeseran dalam bentuk ekspresi sopan santun pada Generasi Z, khususnya dalam konteks penyampaian izin kepada orang tua atau

orang yang lebih tua. Tokoh adat atau orang tua yang menjadi informan mengamati bahwa meskipun generasi muda masih menunjukkan rasa hormat dan menjaga sopan santun secara umum, cara mereka melakukannya telah berubah. Jika dahulu anak-anak diminta untuk duduk sopan dan menunduk saat berbicara, sebagai wujud penghormatan dalam budaya Bugis, kini hal tersebut sudah jarang dilakukan. Generasi Z lebih santai dalam sikap tubuh dan posisi duduk, tanpa mengurangi makna permisi secara verbal. Hal ini mencerminkan perubahan budaya non-verbal, di mana nilai inti masih dipertahankan, tetapi cara penyampaian disesuaikan dengan gaya komunikasi generasi sekarang yang lebih terbuka dan praktis.

2) Lingkungan Sekolah

3) Lingkungan Masyarakat

b. Identifikasi (*Social Identification*)

Individu mulai menganggap keanggotaan dalam kelompok tertentu sebagai bagian dari identitas mereka sendiri. Setelah proses kategorisasi, seseorang tidak hanya menjadi sadar sebagai anggota kelompok tertentu, seperti budaya atau etnis, tetapi juga mengadopsi nilai, kebiasaan, simbol, dan cara hidup kelompok tersebut. Ini berarti seseorang mulai berpikir, merasa, dan bertindak sesuai dengan ciri-ciri budayanya.

Fenomena *Mappatabe'* menunjukkan bagaimana tradisi Bugis dalam meminta izin dengan sopan mengalami adaptasi seiring perkembangan zaman. Secara tradisional, *Mappatabe'* mengharuskan seseorang untuk datang langsung ke orang tua atau keluarga besar,

menekankan pentingnya tatap muka sebagai bentuk penghormatan dan keseriusan dalam meminta izin. Namun, dengan kemajuan teknologi, praktik ini kini lebih sering dilakukan melalui komunikasi digital, seperti telepon atau pesan singkat. Meskipun metode penyampaiannya berubah, nilai inti dari *Mappatabe'* tetap terjaga, yaitu penghormatan terhadap orang tua. Hal ini mencerminkan fleksibilitas budaya Bugis dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional, meskipun cara pelaksanaannya disesuaikan dengan kebutuhan generasi sekarang.

c. Perbandingan Sosial (*Social Comparison*)

Perbandingan sosial adalah proses psikologis di mana seseorang membandingkan dirinya dengan orang lain untuk menilai atau mengevaluasi diri sendiri baik dari segi kemampuan, pendapat, status sosial, maupun kondisi hidup.

Perbandingan generasi di Desa Sipatuo menunjukkan pergeseran ekspresi sopan santun. Generasi terdahulu menggunakan bahasa Bugis formal dalam interaksi, sedangkan Generasi Z lebih sering mencampur bahasa Indonesia dan Bugis. Dalam praktik *Mappatabe'*, generasi sebelumnya melakukan tatap muka sesuai adat, sementara Generasi Z lebih memilih izin melalui media digital, mencerminkan adaptasi terhadap teknologi dan gaya hidup modern, meski nilai inti tetap dijaga.

Perubahan juga terlihat dalam cara menyapa dan bersikap kepada orang tua. Jika dulu sapaan verbal seperti "*tabe'*" dan sikap tubuh sopan menjadi norma, kini Generasi Z lebih sering menggunakan senyum atau anggukan, berbicara dengan posisi santai dan kontak mata langsung,

menunjukkan pergeseran dari ekspresi verbal dan formal ke non-verbal yang lebih ringkas.

Melihat berbagai bentuk pergeseran perilaku sopan santun Generasi Z, penting untuk menelusuri faktor-faktor yang memengaruhi perubahan tersebut. Salah satu faktor utama yang memiliki peran besar dalam membentuk sikap dan nilai generasi muda adalah lingkungan keluarga.

2. Dampak Globalisasi Terhadap Pelestarian Budaya *Mappatabe*'

a. Perubahan Praktik Mappatabe

Praktik *Mappatabe*' di kalangan Generasi Z di Desa Sipatuo masih tetap dipertahankan, meskipun telah mengalami transformasi bentuk seiring perkembangan zaman dan pengaruh globalisasi. Nilai inti seperti permisi dan penghormatan kepada orang tua tetap dijaga, namun cara penyampaiannya kini lebih praktis, misalnya melalui pesan singkat seperti WhatsApp atau telepon, bukan lagi melalui prosesi adat yang formal dan menggunakan bahasa Bugis yang lengkap.

Generasi Z cenderung memilih cara yang efisien dan sesuai dengan gaya hidup modern di dalam kehidupan sehari-hari, tetapi pada momen-momen penting seperti pernikahan atau acara keluarga, mereka tetap menjalankan *Mappatabe*' secara lebih formal sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi dan leluhur. Sikap ini menunjukkan bahwa Generasi Z masih menganggap *Mappatabe*' penting, meskipun pemahaman mendalam tentang adat mulai berkurang akibat pengaruh media sosial, individualisme, dan lemahnya peran keluarga serta tokoh adat dalam pelestarian tradisi.

Transformasi ini mencerminkan strategi integrasi dalam teori akulturasi budaya John Berry, di mana Generasi Z mampu mempertahankan nilai-nilai budaya lokal sambil mengadopsi cara-cara baru yang lebih praktis dan digital, sehingga esensi budaya tetap terjaga meskipun bentuknya telah menyesuaikan dengan kebutuhan zaman.

Analisis teoritis terhadap perubahan praktik *Mappatabe'* di kalangan Generasi Z di Desa Sipatuo dapat dijelaskan melalui perspektif teori globalisasi dan konsep cultural lag. Menurut Anthony Giddens, globalisasi membawa transformasi besar dalam pola kehidupan masyarakat melalui arus informasi, teknologi, dan budaya luar yang begitu cepat dan masif.

Hal ini sejalan dengan pandangan Arjun Appadurai tentang "*scapes*" khususnya mediascape dan ideoscape yang menggambarkan bagaimana media dan ide-ide global memengaruhi cara hidup, berpikir, dan berinteraksi generasi muda. Generasi Z di Desa Sipatuo kini lebih terbiasa dengan budaya instan dan individualisme yang mereka serap dari tontonan, media sosial, serta interaksi digital, sehingga praktik *Mappatabe'* yang dulunya sarat prosesi adat dan tata krama formal, kini berubah menjadi komunikasi yang lebih praktis dan efisien, seperti izin melalui pesan WhatsApp. Arus budaya luar yang menekankan individualisme dan kepraktisan membuat Generasi Z merasa lebih bebas mengekspresikan diri dan memilih cara yang dianggap paling mudah dalam berkomunikasi, tanpa harus terikat pada ritual adat yang panjang dan formal.

Sikap ini tidak berarti mereka meninggalkan nilai sopan santun, melainkan menyesuaikan bentuk pelaksanaannya dengan gaya hidup modern namun perubahan ini juga memperlihatkan adanya cultural lag atau

kesenjangan budaya, sebagaimana dikemukakan oleh William Ogburn. Cultural lag terjadi ketika unsur budaya material (teknologi, media komunikasi) berkembang lebih cepat dibandingkan unsur budaya non-material (nilai, norma, tradisi). Dalam konteks *Mappatabe*', teknologi komunikasi telah mengubah cara generasi muda menjalankan adat, namun nilai-nilai penghormatan dan sopan santun masih dipertahankan, meski dalam bentuk yang lebih sederhana dan tidak lagi seformal dulu akibatnya, terjadi ketidakseimbangan antara pemahaman dan pelaksanaan adat dengan realitas kehidupan modern.

Generasi muda cenderung kurang memahami makna mendalam dari *Mappatabe*' karena lebih sibuk dengan gadget dan media sosial, sementara peran keluarga dan tokoh adat dalam mengajarkan tradisi mulai melemah. Hal ini memperkuat gejala cultural lag, di mana pelestarian adat menjadi kurang optimal dan berisiko ditinggalkan jika tidak ada upaya serius dari masyarakat dan pemerintah dengan demikian, praktik *Mappatabe*' di era globalisasi mencerminkan proses adaptasi budaya yang dipengaruhi oleh arus global, namun juga menghadapi tantangan kesenjangan antara budaya lama dan baru yang perlu dikelola secara bijak agar nilai-nilai luhur tradisi tetap lestari di tengah perubahan zaman.

Generasi Z di Desa Sipatuo memang mengalami dilema antara mempertahankan nilai-nilai adat *Mappatabe*' dengan menyesuaikan diri pada nilai-nilai modern yang lebih praktis dan individualis. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka memahami pentingnya *Mappatabe*' sebagai warisan budaya yang menanamkan nilai sopan santun dan penghormatan kepada orang tua dan leluhur. Namun, dalam praktik sehari-hari, mereka lebih

memilih cara yang efisien seperti meminta izin lewat pesan WhatsApp atau telepon, karena tuntutan gaya hidup yang serba cepat dan pengaruh budaya luar yang menekankan kepraktisan serta kebebasan berekspresi.

Dilema ini muncul karena di satu sisi mereka ingin tetap menghormati tradisi, terutama pada momen-momen penting seperti pernikahan atau acara keluarga, di mana tata cara adat dan bahasa sopan tetap digunakan namun mereka merasa perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman yang menuntut komunikasi serba instan dan tidak terlalu formal.

Sebagai bentuk kompromi Generasi Z tetap menjaga esensi nilai *Mappatabe*’ yakni sopan santun dan penghormatan namun menyesuaikan cara penyampaianya dengan media dan gaya komunikasi yang lebih relevan dengan kehidupan mereka saat ini misalnya, meminta izin lewat chat atau pesan singkat dianggap sudah cukup selama tetap menggunakan bahasa yang sopan.

Mereka juga mengakui bahwa kurangnya pemahaman mendalam tentang adat serta lemahnya peran keluarga dan tokoh adat dalam mengajarkan tradisi menjadi tantangan tersendiri dalam pelestarian *Mappatabe*’. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi transformasi dalam pelaksanaan adat, Generasi Z masih berupaya mencari titik tengah antara nilai lama dan tuntutan modernitas sehingga tradisi tetap hidup meski dalam bentuk yang lebih sederhana.

Pelestarian adat *Mappatabe*’ di Desa Sipatuo melibatkan beberapa pihak utama, yaitu orang tua, guru, tokoh adat, dan pemerintah desa. Orang tua masih berperan sebagai pengingat dan penegur jika anak-anak mereka melupakan tata krama atau nilai sopan santun dalam berkomunikasi, terutama dalam konteks

adat. Guru di sekolah juga kadang memasukkan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran, meskipun porsinya terbatas.

Tokoh adat biasanya berperan aktif pada momen-momen penting seperti pernikahan atau acara keluarga besar, di mana mereka menjadi rujukan tata cara adat yang benar namun dari hasil wawancara, peran keluarga dan tokoh adat mulai melemah karena kesibukan dan perubahan gaya hidup, sehingga transfer pengetahuan adat tidak sekuat dulu sementara itu, pemerintah desa hingga saat ini belum memiliki program khusus yang fokus pada pelestarian *Mappatabe*’.

Hal ini sejalan dengan penelitian keempat penelitian terdahulu. Pertama, Muhammad Ihsan dan Muh. Syukur tahun 2022, yang menemukan bahwa generasi muda di masyarakat Bugis juga menerapkan bahasa campuran dalam praktik adat sebagai bentuk adaptasi budaya tanpa menghilangkan identitas tradisional mereka.³³ Kedua, Rusdi M tahun 2023, yang menemukan bahwa walaupun generasi milenial masih memahami dan menghargai tradisi *Mappatabe*’, bentuk serta makna tradisi tersebut mulai mengalami penyederhanaan dan adaptasi terhadap gaya komunikasi modern. Praktik sopan santun tetap dijaga, meski ekspresi dan praktik *Mappatabe*’ menjadi lebih singkat dan praktis.¹ Ketiga, Imran et al tahun 2023, yang menemukan bahwa budaya Sintuwu di Desa Tindoli mampu bertahan di tengah arus globalisasi karena adanya upaya sosialisasi yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, terutama generasi muda.³⁴ Keempat, Irmayanti tahun 2019, yang menemukan

³³ Ihsan And Syukur, “Tradisi *Mappatabe*’ Pada Masyarakat Bugis Di Desa Marannu, Kecamatan Mattiro Bulu, Kabupaten Pinrang.”

³⁴ Imran Et Al., “Sosialisasi Upaya Pelestarian Budaya Sintuwu Di Desa Tindoli Kecamatan Pamona Tenggara Kabupaten Poso.”

bahwa generasi muda cenderung melakukan adaptasi terhadap nilai-nilai tradisional dengan mengubah cara-cara praktik adat agar lebih sesuai dengan tuntutan zaman modern, namun tetap berusaha mempertahankan esensi nilai sopan santun dan penghormatan dalam interaksi sosial.

Globalisasi membawa pengaruh besar dalam pola pikir dan perilaku Generasi Z terutama dalam cara mereka berkomunikasi yang lebih praktis dan digital. Generasi ini tumbuh di era teknologi dan internet sehingga lebih mengandalkan media sosial dan aplikasi pesan instan untuk berinteraksi sehari-hari. Perubahan tersebut berdampak langsung pada praktik budaya *Mappatabe'* di Desa Sipatuo, tradisi sopan santun dan penghormatan kepada orang tua dalam masyarakat Bugis yang dulunya dilakukan secara formal dan tatap muka.

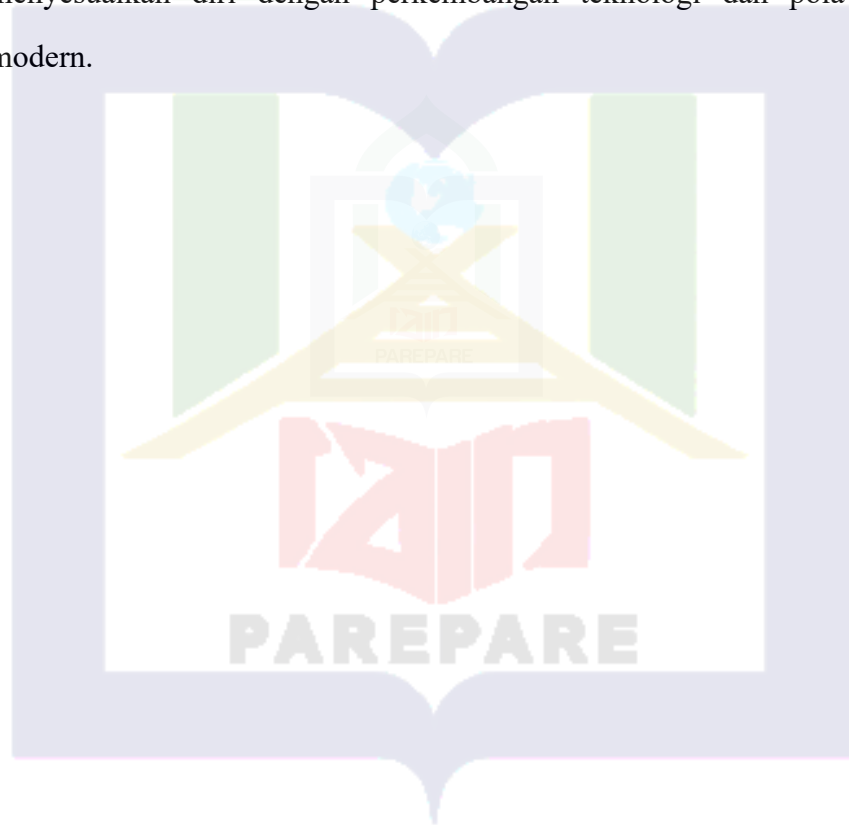
Melalui teori akulturasi Berry Generasi Z menunjukkan strategi integrasi yaitu mempertahankan nilai-nilai inti *Mappatabe'* seperti sopan santun dan rasa hormat, meskipun bentuk pelaksanaannya beradaptasi menjadi lebih sederhana dan menggunakan media digital. Mereka mengirim izin melalui pesan WhatsApp dalam situasi sehari-hari tetapi tetap menjalankan tradisi *Mappatabe'* secara lengkap dalam acara adat penting seperti pernikahan.

Teori identitas sosial Tajfel menjelaskan bahwa meskipun ekspresi budaya berubah, Generasi Z di Desa Sipatuo tetap menjaga identitas kelompok sebagai orang Bugis dengan mempertahankan nilai budaya inti. Perubahan dalam bentuk komunikasi dan praktik budaya tidak menghilangkan esensi nilai budaya *Mappatabe'* dalam konsep sopan santun dan penghormatan, melainkan memperlihatkan adaptasi yang wajar di tengah pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi modern.

Praktik Mappatabe' yang dijalankan Generasi Z di Desa Sipatuo dapat dipahami melalui perspektif teori akulturasi budaya John W. Berry. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa meskipun bentuk dan cara pelaksanaan tradisi telah mengalami transformasi, nilai inti Mappatabe' berupa sopan santun, permisi, serta penghormatan kepada orang tua dan leluhur tetap dipertahankan. Generasi Z tidak menolak budaya asal mereka, tetapi juga tidak sepenuhnya larut dalam budaya baru yang datang melalui arus globalisasi. Mereka memilih untuk mencampurkan bahasa Bugis dengan bahasa Indonesia, menyampaikan Mappatabe' melalui media digital seperti WhatsApp, atau mengekspresikan sopan santun melalui senyum dan anggukan sebagai pengganti sapaan lisan. Hal ini menunjukkan strategi integrasi sebagaimana dijelaskan Berry, yaitu upaya mempertahankan identitas budaya lokal sambil mengadopsi unsur-unsur baru yang dianggap relevan dengan gaya hidup modern. Strategi integrasi ini memungkinkan tradisi Mappatabe' tetap lestari dalam konteks globalisasi, meskipun bentuknya lebih sederhana dan praktis dibandingkan generasi terdahulu.

Namun, proses akulturasi ini tidak lepas dari gejala cultural lag sebagaimana dikemukakan oleh William Ogburn, di mana unsur budaya material seperti teknologi komunikasi berkembang jauh lebih cepat dibandingkan unsur budaya non-material berupa nilai, norma, dan tata krama adat. Akibatnya, generasi tua sering menilai bahwa kesopanan generasi muda menurun karena Mappatabe' tidak lagi dilakukan secara formal dan tatap muka sebagaimana dulu, padahal generasi Z masih menjaga substansi penghormatan dalam bentuk yang berbeda. Ketegangan inilah yang memperlihatkan adanya

kesenjangan antar generasi dalam memahami makna sopan santun. Meskipun demikian, Generasi Z tetap menunjukkan keterikatan pada identitas budaya Bugis, sebagaimana dijelaskan oleh Tajfel dalam teori identitas sosial, bahwa keanggotaan kelompok etnis atau budaya tetap menjadi penanda penting meskipun bentuk ekspresinya berubah. Dengan demikian, perubahan praktik Mappatabe' di era globalisasi bukanlah tanda hilangnya budaya, melainkan bentuk adaptasi dinamis yang menjaga kesinambungan nilai-nilai luhur sambil menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan pola komunikasi modern.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai dampak globalisasi terhadap pelestarian budaya *Mappatabe* di kalangan Generasi Z di Desa Sipatuo sebagai berikut:

1. Bentuk ekspresi sopan santun kalangan Generasi Z di Desa Sipatuo yaitu Generasi Z di Desa Sipatuo mengkategorisasi (*Social Categorization*) bentuk ekspresi sopan santun di lingkungan rumah, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Identifikasi (*Social Identification*) Generasi Z di Desa Sipatuo cenderung mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari kelompok generasi muda yang modern, terbuka, dan adaptif terhadap teknologi. dan Perbandingan Sosial (*Social Comparison*) juga memengaruhi bentuk ekspresi sopan santun Generasi Z di Desa Sipatuo. Generasi Z cenderung membandingkan perilaku mereka dengan generasi sebelumnya, seperti generasi orang tua atau generasi muda terdahulu.
2. Dampak globalisasi terhadap pelestarian budaya *Mappatabe* di kalangan Generasi Z di Desa Sipatuo dalam mempraktikkan *Mappatabe*, tetapi bentuknya telah berubah. Nilai inti seperti permisi dan penghormatan tetap dijalankan, meski tidak melalui prosesi adat seperti generasi sebelumnya. Penyampiannya kini lebih praktis, misalnya langsung di rumah atau melalui pesan WhatsApp dan telepon, menunjukkan transformasi *Mappatabe* dari ritual adat menjadi komunikasi sehari-hari yang lebih modern, seiring adaptasi terhadap teknologi dan gaya hidup efisien.

B. SARAN

Beberapa saran ditujukan kepada:

1. Generasi Z di Desa Sipatuo

Generasi Z di Desa Sipatuo diharapkan menghidupkan nilai-nilai tradisi *mappatabe* yang merupakan tradisi lisan peninggalan nenek moyang yang sarat akan makna jika dipahami agar generasi tidak melupakan warisan tersebut. Dengan hal tersebut maka rasa saling menghargai, menghormati, dan saling mengingatkan seseorang kepada kebaikan agar generasi penerus bangsa tidak mengalami kerusakan moral.

2. Pemerinta di Desa Sipatuo

Pemerintah desa dan lembaga adat perlu rutin mengadakan pelatihan atau workshop budaya, serta memanfaatkan media sosial untuk kampanye pelestarian *Mappatabe*. Keluarga dan tokoh adat juga diharapkan lebih aktif menjadi teladan dan fasilitator dalam mengajarkan nilai-nilai adat, baik secara formal maupun informal. Selain itu, inovasi seperti pembuatan konten digital atau video edukasi tentang *Mappatabe* yang menarik untuk generasi muda sangat diperlukan. Dengan kolaborasi dan pendekatan kreatif dari semua pihak, *Mappatabe* dapat tetap hidup dan relevan di tengah arus globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim.

Alaslan, Amtai, Ade Putra Ode Amane Bangun Suharti Laxmi, Nanang Rustandi Eko Sutrisno Rustandi, And Siti Rahmi Darmadi Richway. *Metode Penelitian Kualitatif. Tasik Malaya: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia*, Anggota Ikapi Jawa Barat 2023.

Arifin, Ibrahim. "Mappatabe Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Sulawesi Selatan." *Jurnal Edukasi dan Ilmu Sosial* 02, No. 01 (2025).

Asnaniar. 2018 *Tradisi Mappatabe' Dalam Masyarakat Bugis Di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone*. Skripsi Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.

Aura Fisqiyah Rahmadillah, Muhammad Aryawinata Sanusi, Nice Electra, And Herli Antoni. "Pengaruh Teknologi Digital Terhadap Pemahaman Generasi Z Tentang Pancasila." *Student Scientific Creativity Journal* 3, No. 1 (2025).

Berry, John W, And Feng Hou. "Acculturation , Discrimination And Wellbeing Among Second Generation Of Immigrants In Canada." *International Journal Of Intercultural Relations* 61, No. March (2017).

Darmawan, Dadan, Indra Sudrajat, M Kahfi, Zaeni Maulana, Budi Febriyanto, Jurusan Pendidikan, Luar Sekolah, Keguruan Pendidikan, Universitas Sultan, And Ageng Tirtayasa. "Perencanaan Pengumpulan Data Sebagai Identifikasi Kebutuhan Pelatihan Lembaga Pelatihan." *Journal Of Nonformal Education And Community Empowerment* 5, No. 1 (2021).

Denieffe, Suzanne. "Commentary Purposive Sampling Complex Or Simple Research Case Examples." *Journal Of Research In Nursing* 25 (2020).

Dina Destari. "Pendidikan Global Di Era Digital: Transformasi Dalam Skala Internasional." *Jurnal Pendidikan West Science* 1, No. 08 (2023).

Fajrussalam, Hisny, Ayva Tuzqya Fattikasary, Hanifa Shofuroh, Khansa Pramesti, And Khoerunnisa Nur Fadillah. "Pengaruh Sosial Media Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Terhadap Gen-Z." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, No. 16 (2024).

Goyena, Rodrigo, And A.G Fallis. "Identitas Sosial." *Journal Of Chemical Information And Modeling* 53, No. 9 (2019).

Hasibuan, Miftahul Jannah, And Nuri Aslami. "The Impact Of Changes In Globalization Of Life In Indonesia." *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan*

Bisnis Digital 1, No. 2 (2022).

- Ihsan, Muhammad, And Muh Syukur. "Tradisi Mappatabe Pada Masyarakat Bugis Di Desa Marannu, Kecamatan Mattiro Bulu, Kabupaten Pinrang." *Pinisi Journal Of Sociology Education Review* 2, No. 1 (2022).
- Imran, Imran, Dwi Septiwiharti, Sukmawati Sukmawati, And Nasran Nasran. "Sosialisasi Upaya Pelestarian Budaya Sintuwu Di Desa Tindoli Kecamatan Pamona Tenggara Kabupaten Poso." *Jurnal Pengabdian Hukum Dan Humaniora* 3, No. 1 (2023).
- Irmayanti. 2019. *Pergeseran Nilai-Nilai Tradisi Mappatabe' Pada Generasi Milenial Di Desa Buhung Pitue Kecamatan Pulau Sembilan*. Skripsi. Makassar: Uin Alauddin Makassar
- Jabnabillah, Faradiba, Aswin Aswin, And Mahfudz Reza Fahlevi. "Efektivitas Situs Web Pemerintah Sebagai Sumber Data Sekunder Bahan Ajar Perkuliahan Statistika." *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 6, No. 1 (2023).
- Jayadi, Suparman. *Konsep Dasar Sosiologi Budaya Definisi Dan Teori*. Pustaka Egaliter, 2020.
- Jumardi, Isna, Abul Mawahib. "Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros (Analisis Implementasinilai-Nilai Kearifan Lokal Terhadap Pengamalan Sila Kedua Pancasila)" *Jurnal Pena* 7 (2020).
- M, Naufal Al Ghifary, Bayan Az Zahra Zani, Rifqi Yusron Naufal, And Yuningsih Siska. "Analisis Pelestarian Tari Saman Aceh Sebagai Identitas Budaya Lokal Indonesia Terhadap Pengaruh Globalisasi Di Era Modern," *Jurnal Universitas Muhammadiyah* (2024).
- Muhammad Arya Pradipta, Abdul Wafi, Marita Marita, Rahmadani Luthfiah, Fariz Ikhsan, And Prawidya Raihan Syafaat. "Cinta Tanah Air Pada Era Digital: Peran Generasi Z Dalam Mempertahankan Identitas Nasional." *Jurnal Penelitian Mahasiswa* 3, No. 4 (2024).
- Rifky Ega Ardina, Dinda Putri Maharani, And Frisca Putri Yuliamanda. "Dampak Globalisasi Terhadap Nilai-Nilai Budaya Lokal Masyarakat Pedesaan Ambulu Jember." *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa* 2, No. 2 (2024).
- Rusdi, Muhammad, Muhammad Yanis, Andi Tabrani Rasyid, And Arjuna Sakti Pratama. "Kearifan Lokal Tradisi Mappatabe' Masyarakat Bugis Bone Pada Generasi Milenial Desa Ujung Tanah Kecamatan Mare Kabupaten Bone." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (Jisip)* 7, No. 2 (2023).

- Suhono, Turah, And Al Fatta. "Penyusunan Data Primer Sebagai Dasar Interoperabilitas Sistem Informasi Pada Pemerintah Daerah Menggunakan Diagram Raci (Studi Kasus : Pemerintah Kabupaten Purworejo)." *Yayasan Lentera Dua Indonesia* 02 (2021).
- Sulmiati. 2021. *Analisis Budaya Mappatabe, Dalam Membangun Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Min 1 Sinjai Skripsi*. Sinjai: Universitas Muhammadiyah Sinjai.
- Wasis Wibowo, Fitria Ayuningtyas. "Generasi Z Sebagai Konsumen Masa Depan, Karakteristik, Preferensi Dan Tantangan Baru." *Jurnal Penelitian Dan Studi Ilmu Komunikasi*, (2024).
- Wijaya, Hengki. "Analisis Data Kualitatif Model Spradley." *Jurnal Researchgate*, 2018.
- Yusriman Fadlillah Syafril. "Transformasi Kebudayaan Lokal Dalam Era Globalisasi: Studi Kasus Pada Masyarakat Pasaman Barat." *Jurnal Dinamika Sosial Dan Sains* 2 (2025).



	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH Jl.Amal Bakti No.8 Soreang 91131 Telp.(0421) 21307
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : HAJIRAH

NIM : 2120203870233043

FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

PROGRAM STUDI : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

JUDUL : DAMPAK GLOBALISASI TERHADAP PELESTARIAN
 BUDAYA *MAPPATABE'* DI KALANGAN GENERASI
 Z DI DESA SIPATUO

PEDOMAN WAWANCARA

Bagian 1: Gambaran Sopan Santun Generasi Z Di Desa Sipatuo

1. Apa yang Anda ketahui tentang tradisi *Mappatabe'*?
2. Bagaimana cara Anda meminta izin kepada orang tua atau orang yang lebih tua saat ini, dan apakah menurut Anda hal itu masih mencerminkan tradisi *Mappatabe'*?
3. Bagaimana pandangan Anda sebagai orang tua terhadap perubahan cara anak-anak melakukan *Mappatabe'* dibandingkan zaman dahulu?
4. Bagaimana praktik *Mappatabe'* sekarang menurut Anda?
5. Apakah ada perbedaan cara *Mappatabe'* antara generasi Anda dengan generasi sekarang, Jika ada, apa saja perbedaannya?
6. Bahasa apa yang biasa digunakan saat melakukan *Mappatabe'* (Bugis, Indonesia, campuran)?

7. Bagaimana cara Anda (atau anak-anak/remaja di sekitar Anda) mempraktikkan *Mappatabe* saat ini?
8. Bagaimana sikap atau gestur yang biasa digunakan saat berbicara dengan orang tua atau orang yang lebih tua?
9. Bagaimana cara Anda meminta izin kepada orang tua saat ini? Apakah masih pakai adat *Mappatabe*?
- 10.

Bagian 2: Dampak Globalisasi terhadap Pelestarian Budaya *Mappatabe*

1. Apakah ada perbedaan cara *Mappatabe* antara generasi Anda dengan generasi sekarang, Jika ada, apa saja perbedaannya?
2. Dalam situasi seperti acara keluarga atau momen penting, bagaimana Anda mempraktikkan *Mappatabe*?
3. Menurut Anda, apakah pengaruh media sosial dan budaya luar berdampak pada cara generasi sekarang mempraktikkan *Mappatabe*?
4. Apakah penggunaan cara yang praktis dan cepat, seperti lewat WA, masih mencerminkan nilai sopan santun menurut Anda?
5. Menurut Anda, apa saja kendala yang dihadapi generasi muda dalam memahami dan melestarikan tradisi *Mappatabe* di masa sekarang?

Parepare, 16 Januari 2025

Mengetahui;

Pembimbing Utama


Sulvinajayanti, M.I.Kom.

NIP. 198801312015032006



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-1610/In.39/FUAD.03/PP.00.9/06/2025

04 Juni 2025

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Kepala Daerah kabupaten Pinrang
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pinrang
di
KAB. PINRANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : HAJIRAH
Tempat/Tgl. Lahir : PINRANG, 17 Pebruari 2002
NIM : 2120203870233043
Fakultas / Program Studi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Komunikasi dan Penyiaran Islam
Semester : VIII (Delapan)
Alamat : URUNG, DESA SIPATUO KEC. PATAMPANUA KABUPATEN PINRANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kepala Daerah kabupaten Pinrang dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

DAMPAK GLOBALISASI TERHADAP PELESTARIAN BUDAYA MAPPATABE' DI KALANGAN GENERASI Z DI DESA SIPATUO

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 05 Juni 2025 sampai dengan tanggal 05 Juli 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

**KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
 DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG**
 Nomor : 503/0377/PENELITIAN/DPMTSP/06/2025

Tentang

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

- Menimbang : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 04-06-2025 atas nama HAJIRA, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Surat Keterangan Penelitian;
- Mengingat : 1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959;
 2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;
 3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;
 4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;
 5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;
 6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
 7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 terkait Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
 8. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
 9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
 10. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.
- Memperhatikan : 1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0529/R/T.Teknis/DPMTSP/06/2025, Tanggal : 04-06-2025
 2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0382/BAP/PENELITIAN/DPMTSP/06/2025, Tanggal : 04-06-2025

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : KESATU : Memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :
1. Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
 2. Alamat Lembaga : JL. AMAL BAKTI NO. 8
 3. Nama Peneliti : HAJIRAH
 4. Judul Penelitian : DAMPAK GLOBALISASI TERHADAP PELESTARIAN BUDAYA MAPPATARE' DI KALANAGAN GENERASI Z DI DESA SIPATUO
 5. Jangka waktu Penelitian : 1 Bulan
 6. Sasaran/target Penelitian : GENERASI Z DI DESA DIPATUO
 7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Patampunua
- KEDUA : Surat Keterangan Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 24-12-2025.
- KETIGA : Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam Surat Keterangan Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.
- KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 04 Juni 2025



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :
ANDI MIRANI, AP., M.Si
 NIP. 197406031993112001
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
 Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang

Biaya : Rp 0,-



**Balai
Sertifikasi
Elektronik**



**ZONA
HIJAU**



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSrE



**SEKRETARIAT DESA SIPATUO
KECAMATAN PATAMPANUA
KABUPATEN PINRANG**
Jln Poros Malimpung – Urung, Kode Pos 91252

SURAT KETERANGAN
Nomor : 477 /DS/PP/VII/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : A.Parawansa, S.Or

Jabatan : Sekretaris Desa Sipatuo

Alamat : Urung, Dusun Urung, Desa Sipatuo, Kec. Patampanua, Kab. Pinrang

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : HAJIRAH

NIM/NIP : 2120203870233043

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Benar-benar ingin melakukan penelitian di Wilayah Dusun Urung, Desa Sipatuo, Kec. Patampanua, Kab. Pinrang, pada tanggal 4 Juni sampai 4 Juli 2025, Guna menyelesaikan Skripsi di Universitas/Institusi Agama Islam Negri Pare-Pare dengan judul penelitian :

**“ DAMPAK GLOBALISASI TERHADAP PELESTARIAN BUDAYA MAPPATABE DI
KALANGAN GENERASI Z DI DESA SIPATUO KABUPATEN PINRANG ”**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sipatuo, 30 Juni 2025

Kepala Desa Sipatuo



A. Parawansa, S.Or

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mirnawati
Jabatan : Generasi Z umur 23 tahun
Alamat : Desa Sipatuo

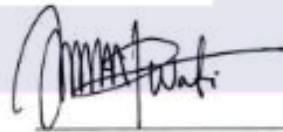
Menerangkan bahwa

Nama : Hajirah
NIM : 2120203870233043

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "**DAMPAK GLOBALISASI TERHADAP PELESTARIAN BUDAYA MAPPATABE' DI KALANGAN GENERASI Z DI DESA SIPATUO**".

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan untuk sebagaimana semestinya.

Desa Sipatuo, 10 Juni 2025



Mirnawati

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Amiruddin
Jabatan : Orang tua
Alamat : Desa Sipatuo

Menerangkan bahwa

Nama : Hajirah

NIM : 2120203870233043

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"DAMPAK GLOBALISASI TERHADAP PELESTARIAN BUDAYA MAPPATABE' DI KALANGAN GENERASI Z DI DESA SIPATUO"**.

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan untuk sebagaimana semestinya.

Desa Sipatuo, 10 Juni 2025



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lina
Jabatan : Generasi Z 25 Tahun
Alamat : Desa Sipatuo

Menerangkan bahwa

Nama : Hajirah

NIM : 2120203870233043

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"DAMPAK GLOBALISASI TERHADAP PELESTARIAN BUDAYA MAPPATABE' DI KALANGAN GENERASI Z DI DESA SIPATUO"**.

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan untuk sebagaimana semestinya.

Desa Sipatuo, 10 Juni 2025



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Irma

Jabatan : Generasi Z Umur 23 tahun

Alamat : Desa Sipatuo

Menerangkan bahwa

Nama : Hajirah

NIM : 2120203870233043

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"DAMPAK GLOBALISASI TERHADAP PELESTARIAN BUDAYA MAPPATABE' DI KALANGAN GENERASI Z DI DESA SIPATUO"**.

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan untuk sebagaimana semestinya.

Desa Sipatuo, 10 Juni 2025

PAREPARE



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Kamaruddin
Jabatan : Tokoh adat
Alamat : Desa Sipatuo

Menerangkan bahwa

Nama : Hajirah

NIM : 2120203870233043

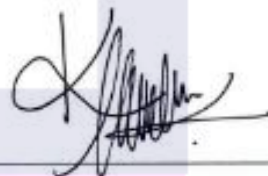
Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "**DAMPAK GLOBALISASI TERHADAP PELESTARIAN BUDAYA MAPPATABE' DI KALANGAN GENERASI Z DI DESA SIPATUO**".

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan untuk sebagaimana semestinya.

Desa Sipatuo,

10 Juni 2025

PAREPARE



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ira Spd.
Jabatan : Guru di SMAN 5 Psmrang
Alamat : Desa Sipatuo

Menerangkan bahwa

Nama : Hajirah

NIM : 2120203870233043

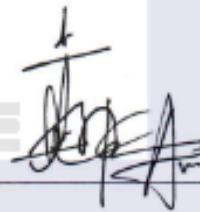
Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"DAMPAK GLOBALISASI TERHADAP PELESTARIAN BUDAYA MAPPATABE' DI KALANGAN GENERASI Z DI DESA SIPATUO"**.

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan untuk sebagaimana semestinya.

Desa Sipatuo,

10 Juni 2025

PAREPARE



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Zelutani
Jabatan : Generasi Z 19 Tahun
Alamat : Desa Sipatuo

Menerangkan bahwa

Nama : Hajirah

NIM : 2120203870233043

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"DAMPAK GLOBALISASI TERHADAP PELESTARIAN BUDAYA MAPPATABE' DI KALANGAN GENERASI Z DI DESA SIPATUO"**.

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan untuk sebagaimana semestinya.

Desa Sipatuo, 10 Juni 2025



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Reza Apriliansyah
Jabatan : Generasi Z umur 19 tahun
Alamat : Desa Sipatuo

Menerangkan bahwa

Nama : Hajirah
NIM : 2120203870233043

Benar telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"DAMPAK GLOBALISASI TERHADAP PELESTARIAN BUDAYA MAPPATABE' DI KALANGAN GENERASI Z DI DESA SIPATUO"**.

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan untuk sebagaimana semestinya.

Desa Sipatuo, 10 Juni 2025





**SEKRETARIAT DESA SIPATUO
KECAMATAN PATAMPANUA
KABUPATEN PINRANG**
Jln Poros Malimpung – Urung, Kode Pos 91252

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 495/DS/PP/VII/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : A.Parawansa, S.Or

Jabatan : Sekretaris Desa Sipatuo

Alamat : Urung, Dusun Urung, Desa Sipatuo, Kec. Patampanua, Kab. Pinrang

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : HAJIRAH

NIM/NIP : 2120203870233043

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Universitas/Institut : Institusi Agama Islam Negri Pare-Pare

Telah melakukan penelitian di Wilayah Dusun Urung, Desa Sipatuo, Kec. Patampanua, Kab. Pinrang, pada tanggal 4 Juni sampai 4 Juli 2025 dengan judul penelitian :

“ DAMPAK GLOBALISASI TERHADAP PELESTARIAN BUDAYA MAPPATABE DI KALANGAN GENERASI Z DI DESA SIPATUO KABUPATEN PINRANG ”

Penelitian tersebut telah dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan prosedur yang berlaku di Wilayah Dusun Urung.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sipatuo, 10 Juli 2025
Desa Sipatuo



A.Parawansa, S.Or

skripsi HAJIRAH 2025 (1) edit 30 jan.docx

ORIGINALITY REPORT

28%	25%	6%	14%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.iainpare.ac.id Internet Source	7%
2	id.123dok.com Internet Source	6%
3	digilib-iaкторaja.ac.id Internet Source	3%
4	etheses.iainkediri.ac.id Internet Source	1%
5	Submitted to IAIN Bengkulu Student Paper	1%
6	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	1%
7	repository.uinmataram.ac.id Internet Source	<1%
8	repository.unbari.ac.id Internet Source	<1%
9	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	<1%
10	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	<1%
11	repository.upi.edu Internet Source	<1%
12	Submitted to Universitas Muhammadiyah Buton Student Paper	<1%

DOKUMENTASI PENELITIAN









BIOGRAFI PENULIS



Judul skripsi: Dampak Globalisasi Terhadap Pelestarian Budaya Mappatabe' Di Kalangan Generasi Z Di Desa Sipatuo. Nama lengkap Hajirah, lahir di Pinrang pada tanggal 17 Februari 2002 yang merupakan anak ke 2 dari 5 bersaudara. Penulis lahir dari pasangan suami istri, Bapak Baharuddin dan Ibu Haliyah. Penulis sekarang bertempat tinggal di Kampung Cege Jalan Poros Malimpung, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan sekolah dasar di Pusat Tuisyen Ceria pada tahun 2009, kemudian penulis melanjutkan sekolah dasar di Comunity Of Learning Center Al-Alaq dan selesai pada tahun 2015, kemudian penulis melanjutkan pendidikan SMP di SMP Negeri 2 Patampanua pada tahun 2015 dan selesai pada tahun 2018. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan SMA Negeri 5 Pinrang pada tahun 2019 dan selesai pada tahun 2021.

Setelah menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas, kemudian memutuskan melanjutkan pendidikan S1 di Institut Agama Islam Negeri Parepare pada tahun 2021 dengan mengambil Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah. Penulis mengajukan judul skripsi sebagai tugas akhir yaitu **“Dampak Globalisasi Terhadap Pelestarian Budaya Mappatabe' Di Kalangan Generasi Z Di Desa Sipatuo”**.